Warta Pastoral Keuskupan Surabaya

# Jubileum

Edisi No. 261 Tahun XXII Mei 2022

RD. Alphonsus Boedi Prasetijo

## HARI KOMUNIKASI SOSIAL sedunia

Mendengarkan dengan Telinga Hati

# Terima Kasih Atas Persembahan Anda Dalam Pembangunan Gereja Katedral Surabaya. Tuhan Memberkati Anda Sekeluarga

**No Rek BCA**
**258 4892 888**
**BGKP Hati Kudus Yesus**

**No Rek CIMB NIAGA**
**258 4892 888**
**BGKP Hati Kudus Yesus**

**No Rek MANDIRI**
**142-00-3499940-8**
**Keuskupan Surabaya**
**Gereja Paroki**

katedralsurabaya
katedralsurabaya

## Scan QR Code di Aplkasi Payment

GO PAY DANA OVO Link Aja!

Sumber: www.linovhr.com

## Dari Redaksi

Menurut Bobbi DePorter, dalam buku *Quantum Teaching*, manusia memiliki 3 gaya komunikasi atau gaya belajar, yaitu visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan kinestetik (gerak tubuh/pengalaman langsung). Salah satu gaya tersebut ada yang dominan pada diri setiap manusia.

Tahun 2021 lalu, pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-55. Paus Fransiskus menyampaikan pesan dengan tema *Datang dan Lihatlah.* Sedangkan tahun 2022 ini, pesannya adalah *Mendengarkan dengan Telinga Hati.*

Dapat dikatakan, *Datang dan Lihatlah* mengakomodir gaya komunikasi kinestetik dan visual umat. Sedangkan *Mendengarkan dengan Telinga Hati* mengakomodir gaya komunikasi auditori.

Dari pesan-pesan Bapa Paus dalam dua kali Hari Komunikasi Sosial tersebut menyiratkan makna bahwa sampai saat ini, kita masih diingatkan untuk perlu belajar berkomunikasi dengan sesama secara lebih komprehensif.


**SUSUNAN REDAKSI**

| | |
|---|---|
| Tahun Berdiri | : **Maret 2000** |
| Pendiri | : **Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosef Eka Budi Susila** |
| Pelindung | : **Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono** |
| Penasihat | : **RD. Yosef Eka Budi Susila** |
| Pemimpin Umum | : **RD. Agustinus Tri Budi Utomo** |
| Pemimpin Redaksi | : **RD. Alphonsus Boedi Prasetijo** |
| Sekretaris Redaksi | : **S. Vondy Kumala** |
| Redaktur Pelaksana | : **G. Adrian Teja, S. Vondy Kumala, Yung Setiadi** |
| Editor | : **Yung Setiadi** |
| Layout & Desain | : **M. C. Stefani D. P., Agatha Felicia** |
| Distribusi | : **Yohanes Warsilan** |
| Alamat Redaksi | : **Jl. Mojopahit 38-B Surabaya 60265** |
| Telepon | : **(031) 5624141, (031) 5665061 ext. 21, 0812 5296 8051** |
| Email | : **redaksi.jubileum@gmail.com** |
| Rekening Bank | : **Mandiri - 140-00-1692964-9** |
| Atas Nama | **: Pers Keuskupan Surabaya Gereja, Cabang Gedung Sampoerna** |
| Penerbit | : **Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya** |

***Redaksi menerima kontribusi artikel sepanjang 500-1000 kata, dilengkapi foto dengan resolusi minimal 10 mp. Sertakan foto diri dan kartu identitas. Redaksi berhak menyunting artikel yang masuk.***

# DAFTAR ISI

Fotographer :
**Richard Angkapranoto**

Model Cover :
**RD. R. Alphonsus Boedi Prasetijo**


***COVER STORY***
**03** RD. R. Alphonsus Boedi Prasetijo

***OBROLAN CAK KLOWOR***
**05** Mendengarkan dengan Empati

***MIMBAR***
**07** Mendengarkan dengan Telinga Hati

***KATEKESE***
**11** Penerima Tamu dan Petugas Tata Tertib

***LAPORAN UTAMA***
**16** Perayaan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56
**17** Pentingnya Penulisan Kronik Paroki
**24** Sarasehan Moderasi Hidup Beragama

***LINTAS KOMISI***
**28** Misa Kedua Umat Difabel Keuskupan Surabaya

***LINTAS PAROKI***
**31** Ramah, Sopan, Tegas, dan Lembut. Rekoleksi Penerima Umat dan Kolektan Paroki Sayuka
***33*** Memantau Pertumbuhan Umat Paroki Roh Kudus dengan Aplikasi *Database*
***36*** Pemindahan Patung Bunda Maria menuju Goa Baru

***SERBA-SERBI***
**39** Mendengarkan untuk Memahami, Bukan Menghakimi
**42** Tanggapan mengenai Homoseksualitas menurut KGK dan Veritatis Splendor
**44** Makan dari Hasil Keringat Sendiri dan Berbagi. Pastoral Kaderisasi Angkatan ke-4
**48** Kapel Santa Helena Kembali Melayani Umat

***SEMINARIUM***
**49** Membuka Mata dan Hati untuk Mempersiapkan Diri. Safari Paroki dan Karya Tahun Orientasi Rohani II

***UNIVERSALIA***
**53** Mendengarkan dengan Telinga Hati

**OBITUARI**
**61** Sr. Hillary Yosphien Hening Fajarsih, SSpS

***RESENSI BUKU***
**63** Jiwa Hukum Gereja: *Salus Animarum Suprema Lex*

***KOMIK***
**64** Tanda Kemenangan

Cover Story

DOC. JUBI/ Richard Angkapranoto

# RD. R. Alphonsus Boedi Prasetijo

Lahir di Cepu, 30 Oktober 1965. Lulus STFT Widya Sasana, Malang 1994 dan ditahbiskan menjadi imam di Surabaya, 15 September 1994. Menjadi formator dan guru di Seminari Menengah Santo Vincentius a Paulo, Garum, Blitar 1994-1999, empat tahun diantaranya (1995-1999) menjadi Kepala Sekolah. Selama tahun 1999 sempat 3 bulan menjadi romo rekan di Paroki Santo Yusuf, Blitar. Kemudian romo rekan di Paroki Santo Vincentius a Paulo, Kediri dan Badan Pengurus Gua Maria Lourdes, Puhsarang, Kediri 1999-2000.

Memasuki milenium baru tahun 2000 menjadi voluntir di Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Agung Semarang. Voluntir di Radio Veritas Asia, Indonesia Service, di Quezon City, Filipina 2001. Humas PMKIF (Persaudaraan Mahasiswa Katolik Indonesia di Filipina) 2001-2002. Sekretaris PMKI (Persekutuan Masyarakat Kristiani Indonesia) di Metro-Manila, Filipina 2001-2003.

Romo Boedi Raden, demikian ia biasa dipanggil menjalankan studi lanjut di University of Santo Tomas, Manila, Filipina. Mengambil jurusan *Theology Social Pastoral Communication*, lulus dengan predikat *Magna Cum Laude* pada tanggal 11 Oktober 2003.

Menjelang lulus dari studi lanjut, Romo Boedi mulai melayani sebagai Ketua Komisi Komsos (Komunikasi Sosial) Keuskupan Surabaya 2002-2010. Direktur Rumah Pembinaan SKJJ (Sasana Krida Jatijejer), Trawas, Mojokerto pada tahun 2003-2004. Romo rekan di Paroki Redemptor Mundi, Surabaya 2004-2007. Romo Kepala Paroki Redemptor Mundi, Surabaya sekaligus Presiden SIGNIS Indonesia 2007-2010. Romo rekan di Paroki Redemptor Mundi, Surabaya 2010-2011. Kemudian Kepala Paroki Santa Maria Dengan Tidak Bernoda Asal, Tulungagung 2011-2015. Kepala Paroki Santo Cornelius, Madiun dan Romo Vikep Kevikepan Madiun 2015-2019. Dosen di STKIP Widya Yuwana, Madiun 2016-2019. Ketua Yayasan Widya Mandala, Madiun 2017-2022.

Sejak tahun 2019 hingga sekarang, Romo Boedi kembali menjadi Romo Komsos sekaligus Pemimpin Redaksi Majalah Jubileum, serta romo rekan di Paroki Santo Yusup, Karangpilang, Surabaya.

DOC. JUBI/ Richard Angkapranoto

Obrolan

Cak Klowor

# Mendengarkan dengan Empati

Ilustrasi mendengarkan dengan empati. Sumber: m.prindonesia.co

Setelah membaca judul sebuah artikel *Mendengarkan dengan Hati*, Cak Klowor hening sejenak untuk berpikir dan merenung. "Maksudnya apa ya mendengar dengan hati? Biasanya mendengar ya dengan telinga. Ada juga mendengar dengan empati dan simpati." Belum selesai membaca artikel tersebut, ia bertanya kepada Cik Lily, "Cik, menurut sampean mendengar dengan hati itu bagaimana ya?"

"Kenapa *sampeyan* bertanya soal itu?" tanya Cik Lily

"Lha ini saya sedang membaca sebuah artikel," sahut Cak Klowor

"Kalau begitu lanjutkan saja sampai selesai membacanya," kata Cik Lily.

Belum selesai melanjutkan membaca satu artikel, Cak Klowor membaca artikel lainnya yang berjudul *Mendengarkan dengan Simpati*.

“Memang ada perbedaan antara mendengarkan dengan empati dan mendengarkan dengan simpati. Sebagai pendengar yang baik, Anda perlu mengusahakan untuk menjadi pendengar yang empati.“

“Proses komunikasi yang efektif dapat terjadi bila sang pendengar mau mencoba mendengarkan dengan rasa simpati dan empati. Dari kedua jenis perasaan tersebut, empati menempati posisi yang lebih penting. Namun, kebanyakan orang masih menjadi pendengar yang simpatik. Bahkan, ada pula yang tidak berusaha untuk mencapai keduanya. Hanya mendengarkan tanpa menggunakan perasaan,” jelas Cak Klowor setelah membaca dua artikel tersebut.

“Lalu bagaimana Cak, beda simpati dan empati?” tanya Cik Lily.

“Simpati adalah perasaan yang menunjukkan rasa kasih, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang yang tengah mengalami sesuatu. Sedangkan, empati adalah mencoba membayangkan dan menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain, agar memahami lebih dalam tentang apa yang dirasakan oleh orang tersebut,” jelas Cak Klowor sambil menunjukkan artikel yang dibacanya kepada Cik Lily dan beberapa teman lain.

“Bagaimana memahami perbedaan mendengar dengan simpati dan mendengarkan dengan empati?” Cak Widodo mencoba mengkritisi apa yang dijelaskan oleh Cak Klowor.

“Begini, mungkin Cak Wid pernah mengalami kejadian saat sedang menyampaikan maksud kepada seseorang, namun orang tersebut malah balik mengkritik, bahkan mengajak berdebat. Hal seperti ini seolah-olah menjadi sesuatu yang wajar. Akan tetapi apa yang sebenarnya terjadi? Itu karena orang yang mendengarkan kurang memiliki empati. Bisa juga orang tersebut hanya sebatas menggunakan simpati atau tanpa menggunakan perasaan. Saat berkomunikasi akan jauh lebih efektif ketika sang pendengar menggunakan empati. Itu dapat menunjukkan bahwa mereka mendengarkan dan berusaha memahami apa yang disampaikan pembicara. Dengan empati, *sampeyan* bisa mendengarkan secara aktif, sehingga bisa memberikan masukan verbal dan nonverbal yang tulus. Ketika *sampeyan* mendengarkan dengan empati, artinya bisa mendengarkan dengan seksama sambil berusaha memahami pesan dari sudut pandang pembicara. Pendengar tidak menghakimi atau mencoba mengubah fokus dari pesan yang disampaikan. Berbeda dengan ketika *sampeyan* mendengarkan menggunakan simpati. Pendengar hanya menunjukkan rasa kasihan atas perasaan yang tersampaikan dari pesan pembicara. Ini menurut artikel yang saya baca,“ jelas Cak Klowor panjang lebar.

“Hal-hal tersebut penting untuk dilakukan dalam kehidupan kita karena kita masih sering miskomunikasi. Hal tersebut sering mempengaruhi relasi. Untuk itulah kita terus belajar berkomunikasi secara effektif dengan menjadi pendengar yang berempati,” bahas Cak Klowor, terkait dengan Perayaan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56, 29 Mei 2022 ini. Semoga dengan belajar terus kita semakin komunikatif (EBS).

Kacamata Paus Fransiskus soroti Hati yang Bertelinga di Harkomsos 2022. Sumber: www.eposdigi.com

# Mendengarkan dengan Telinga Hati

Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial sedunia ke-56 yang jatuh pada hari Minggu, 29 Mei 2022 dengan tema Mendengarkan dengan Telinga Hati mengundang kita para umat beriman dan pegiat komsos untuk fokus pada satu kata: "Dengarkanlah!"

Pada saat awal tahun 2022, kami mengadakan rekoleksi bagi para pegiat komsos di Sayuka (Paroki Santo Yusup, Karangpilang) Surabaya, kita bersama merenungkan satu kata itu, "Dengarkanlah!" Serta merta muncul alunan lagu pop Indonesia bertajuk "Janji Suci" yang syairnya diawali dengan seruan: "Dengarkanlah, wanita pujaanku. / Malam ini akan kusampaikan /". Wah. Ternyata itu lagu cinta berisi rayuan seorang kekasih. Gema lagu lain muncul, berbunyi: "Suara, Dengarkanlah aku / Apa kabarnya Pujaan hatiku / Aku di sini menunggunya / Masih berharap di dalam hatinya... /" Ini juga lagu cinta. Lagu yang ketiga bergema lantang dengan seruan, "Dengar Dia Panggil nama saya! / Dengar Dia Panggil namamu! / Dengar Dia Panggil nama saya! / Juga Dia Panggil namamu!/"

Sampai di sini ada sukacita. Nada dan syair rohani lagu panggilan bagi kaum muda bergema lagi dan memberi semangat untuk "Mendengarkan Panggilan Tuhan". Refleksi rohani berangkat dari lagu panggilan itu berkembang sampai pada lagu liturgi Gereja Katolik berbunyi, "Bersabdalah Tuhan / Kami Mendengarkan. / Bersabdalah Tuhan / Kami Mendengarkan /" dengan syair pendek yang diulang-ulang. Memang, seruan untuk "Mendengarkan Panggilan Tuhan" hendaknya dijawab dengan jawaban pribadi insan Kristiani yang siap untuk "Mendengarkan dengan telinga hati" sambil menggumamkan lagu "Bersabdalah Tuhan, Kami Mendengarkan". Relasi cinta antara Tuhan dan umat-Nya yang dipanggil dan menjawab dengan iman dan kasih terjalin dalam Perayaan Sabda.

Ilustrasi Iman timbul dari Pendengaran. Sumber: gknso.com

Paus Fransiskus dalam pesannya pada Hari Komunikasi Sosial sedunia ke-56 menuliskan, "Dari tulisan-tulisan dalam Kitab Suci, kita belajar bahwa mendengarkan tidak hanya berarti menangkap/mendengar suara, tetapi pada dasarnya terhubung dengan relasi dialogis antara Allah dan umat manusia." Paus mengutip Kitab Ulangan 6:4 yang berisi seruan, "Dengarlah, hai Israel" serta Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma yang berisi keyakinan tegas bahwa "Iman timbul dari pendengaran" (lih. Roma 10:17).

Paus Fransiskus juga menulis, "Mendengarkan sesuai dengan gaya Tuhan yang rendah hati. Mendengarkan menjadi tindakan yang memungkinkan Tuhan mewahyukan diri-Nya sebagai Dia, yang berbicara, menciptakan pria dan wanita menurut gambar-Nya, dan dengan mendengarkan mengakui mereka sebagai mitra dalam dialog." Relasi kedekatan Tuhan dengan umat-Nya terjadi dalam proses komunikasi iman dan pewahyuan. Allah bersabda kepada umat manusia menjadi Wahyu dan manusia yang mendengarkan dengan telinga hati menjawab dengan iman. Bapa Suci Fransiskus melanjutkan, "Tuhan mencintai umat manusia: karena itu Dia menyampaikan firman-Nya, dan 'mencondongkan telinga-Nya' untuk mendengarkan mereka." (Pesan Hari Komsos ke-56).

Gambaran Allah yang "mencondongkan telinga-Nya" untuk mendengarkan mereka yang tersurat dalam Pesan Hari Komunikasi Sosial sedunia ke-56 itu telah menggerakkan hati Gus Wo saat mempersiapkan dan menyambut Pameran Lukisan dan Pentas Seni Budaya Memperingati Hari Komunikasi Sedunia ke-56 di Kevikepan Surabaya Barat dengan tema "Berjalan Bersama Mendengarkan dan Merayakan Perbedaan" di Balai Paroki Atas, Gereja St. Aloysius Gonzaga Surabaya, Jalan Satelit Indah I, Surabaya, tanggal 15-20 Mei 2022. Dengan bakat seni melukisnya Gus Wo, nama panggilan akrab RD. Skolastikus Agus Wibowo, Pastor Kepala Paroki Algonz Surabaya dan sekaligus Romo Vikep Kevikepan Surabaya Barat ini, mempersembahkan lukisan bertajuk "Ego Sum Pastor Bonus" (Yohanes 10:11), yang artinya "Akulah Gembala yang Baik".

Lukisan bertajuk "Ego Sum Pastor Bonus" (Yohanes 10:11), yang artinya "Akulah Gembala yang Baik" karya RD. Skolastikus Agus Wibowo, Pastor Kepala Paroki Algonz Surabaya (Dok.: Romo Boedi).

Memandang lukisan Gus Wo itu beberapa rekan pastor berkomentar. Ada yang terkesan langsung dengan "Tangan Sang Gembala" yang memegang erat kaki-kaki domba yang dipikul di pundaknya. Romo Praste (RD. Ignatius Prasetijo Ambardy) dari Paroki Sayuka yang *motto* tahbisannya juga "Ego Sum Pastor Bonus" terkesan dengan muka domba yang mirip dengan wajah gembalanya. Namun bagi Gus Wo yang mengesan dan yang hendak ditunjukkan kepada kita dalam lukisan itu ialah: "Telinga domba yang menempel pada Telinga Sang Gembala". Keduanya saling "Mendengarkan dengan Telinga Hati". Artinya, Sang Gembala siap mendengarkan dengan telinga hati apa yang menjadi pengalaman suka dan duka, kegembiraan dan harapan mereka kepada Sang Gembala sebagai Tuhan Allahnya. Begitu sebaliknya. Kita manusia, sebagai domba kesayangan-Nya hendaknya siap "mendengarkan dengan telinga hati" apa yang disampaikan oleh Tuhan Allah sebagai Gembala yang Baik.

Menandai Perayaan Hari Komunikasi Sedunia ke-56 di Kevikepan Surabaya Barat kita diajak merenungkan tema: "Berjalan Bersama Mendengarkan dan Merayakan Perbedaan". Kita diajak merepresentasikan makna persekutuan yang mendengarkan aneka kisah kehidupan manusia dengan sesamanya, manusia dengan semesta alam, dan manusia dengan Allah Sang Penciptanya. Semoga gema pesan Paus Fransiskus untuk "Mendengarkan dengan Telinga Hati" memberi roh pada setiap aktivitas hidup menggereja kita, seperti ditulis bahwa Santo Agustinus selalu mendorong orang untuk mendengarkan dengan hati (*corde audire*: hati mendengarkan), untuk menerima kata-kata tidak hanya secara lahiriah melalui telinga, tetapi secara rohani dalam hati kita: "Jangan menaruh hatimu di telinga, tetapi taruhlah telinga di dalam hatimu." Berkah Dalem+

Ilustrasi mendengarkan dengan telinga hati. Sumber: surabaya.liputan6.com

Katekese

# Penerima Tamu dan Petugas Tata Tertib

*Bersama PUK di Kapel Santo Yustinus Royal Residence, Paroki Sayuka Surabaya (dok. Romo Boedi)*

Masa Pandemi *Covid-19* mengundang kita untuk hati-hati, mawas diri dan waspada dalam relasi dengan sesama. Karena wabah virus Corona sungguh berbahaya. Maka perlulah kita menjaga Prokes (Protokol kesehatan) di tempat umum. Hal ini bisa terjadi di rumah ibadat atau gereja. Sudah sejak dari munculnya virus ini kita diajak untuk menggunakan masker, rajin mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Itulah yang disebut dengan 4 M. Untuk mengantisipasi penularan di rumah ibadat, maka diperlukan petugas ketertiban dan kesehatan. Biasanya tugas ini diserahkan pada petugas Tata Tertib.

Tidak semua paroki mempunyai petugas tetap untuk penerima tamu atau tata tertib dalam Perayaan Ekaristi mingguan. Ada yang bertanya apa pentingnya petugas ini? Terkait dengan maraknya wabah virus corona, maka dirasakan pentingnya petugas ini.

1. **PENTINGNYA PETUGAS INI**

Realitas yang terjadi di masa pandemi *Covid-19* dirasa penting untuk mengaktifkan petugas "PUK", yakni "Penerima Umat dan Kolektan". Tugas utamanya ialah menyambut umat di pintu gereja, mencarikan dan mengantar mereka ke tempat duduk, mengatur saat perayaan dan menyambut komuni.

Selanjutnya para anggota PUK tentu diminta untuk bertanggung jawab untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu perayaan dengan kepekaan tinggi, misalnya bila ada anak-anak kecil yang berlari-lari dan bermain-main di dalam gereja.

2. **MENERTIBKAN JURU KAMERA**

Salah satu tugas yang diemban anggota PUK ialah menjaga ketertiban umat dan petugas liturgi dan non liturgi agar meeka menjaga ketenangan. Para petugas tata tertib hendaknya ramah, sopan, tegas, dan lembut. Untuk mengingatnya kita bisa menyingkat sikap "Ramah, Sopan, Tegas dan Lembut" dengan istilah "R-S-T-L".

Kalau harus menertibkan juru kamera (foto dan video) dalam perayaan besar, hendaknya tetap diutamakan cara yang simpatik.

Ilustrasi fotografer. Sumber gambar: jeffreysiauw.blogspot.com

Apakah paroki kita membutuhkan petugas tata tertib atau penerima tamu? Atau cukup hanya pada hari besar saja? Kiranya diri kita masing-masing bisa berperan menjadi penerima tamu dan petugas tata tertib untuk diri sendiri dengan tidak datang terlambat, memilih tempat duduk yang sesuai, yakni sebisa mungkin di depan sehingga yang datang berikutnya bisa menempatkan diri dan duduk di belakangnya. Tahu diri dan bisa menjaga kalau anak kita rewel atau ingin bermain-main.

Dengan mau bertugas sebagai petugas tata tertib atau penerima tamu pada waktu Perayaan Ekaristi hari Minggu atau Hari Raya, kita juga melibatkan diri dalam liturgi Gereja. Petugas tata tertib tidak harus orang tua, muda-mudi juga bisa ambil bagian. Bersediakah Anda menjalankan tugas pelayanan ini?

3. **PERAN PETUGAS TATA TERTIB**

Petugas Penerima Tamu dan Tata Tertib atau yang di paroki Santo Yusup Karangpilang Surabaya diberi nama "PUK" berdasarkan dokumen liturgi mempunyai peran, yakni "Menyambut umat di pintu gereja, mengantar mereka ke tempat duduk, mengatur saat perayaan dan menyambut komuni" (PUBM 68b).

Petugas "PUK" bertanggungjawab untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu perayaan liturgi. Memang, dalam realitas tugas tata tertib dapat dirangkap oleh kolektan.

4. **KINERJA PETUGAS TATA TERTIB**

Petugas Tata Tertib hendaknya ramah, sopan, tegas dan lembut. Kalau harus menertibkan juru kamera (foto dan video) mereka hendaknya tetap simpatik. Motto kita: "*Fortiter in Re, Suaviter in modo*" (Tegas dalam Prinsip/Aturan, namun Lembut dalam cara).

Baik kiranya kalau kolektan mengenakan tanda tertentu dan bila berkeliling di antara umat, penampilannya jangan sampai mengganggu perhatian umat. Juga baik apabila kolektan menghindari sikap yang terkesan memaksa, terutama pada umat yang kurang mampu dan memang tidak bermaksud untuk memberi kolekte. Untuk yang terakhir ini dibutuhkan kepekaan hati.

Setelah kolekte selesai dikumpulkan, ada petugas yang membawa persembahan ke altar. Petugas persembahan ini juga bisa dilaksanakan oleh kolektan. Ada paroki yang menempatkan doa umat pada saat perarakan persembahan ini sampai di depan altar. Praktik ini kiranya tidak tepat, karena Doa Umat masih termasuk dalam bagian Liturgi Sabda, yaitu menutup Liturgi Sabda. Sementara, persiapan persembahan sudah masuk dalam bagian Liturgi Ekaristi.

Mari kita membenahi tata liturgi kita, tidak hanya berhenti pada kelengkapan petugasnya, namun hendaknya juga sampai pada pembenahan pemahaman yang masih kurang tepat. Dengan usaha ini, diharapkan liturgi kita semakin membawa pada kemajuan iman dan mendekatkan umat kepada Tuhan.

5. **PERAN DAN KINERJA KOLEKTAN**

Kolektan bertugas mengumpulkan kolekte dengan cara yang sedapat-dapatnya tidak mengganggu konsentrasi umat dalam perayaan liturgi. Hendaknya Dewan Paroki menentukan cara yang paling sesuai untuk kolekte, dan menjamin prosedur yang paling aman.

*Bergaya dengan PUK di Kapel Simon Petrus Pratama, Surabaya. (dok. Rm.Boedi)*

Kolektan hendaknya mengenakan tanda tertentu dan bila berkeliling di antara umat, penampilannya hendaknya jangan sampai mengganggu umat. Hendaknya kolektan menghindari kesan memaksa terutama pada umat yang kurang mampu dan memang tidak bermaksud memberi kolekte.

6. **PEDOMAN BERLITURGI**

Kristus, Sang Gembala Utama, datang supaya kita mendapat hidup dan mendapatmya dalam segala kelimpahan (bdk. Yoh 10:10). Ingat Motto Tahbisan Uskup Surabaya: "*Ut Vitam Abundantius Habeant*" (Supaya mereka mempunyai hidup yang berkelimpahan).

Hidup yang berlimpah-limpah itu disalurkan kepada kita lewat perayaan liturgi, maka dapat dimengerti, mengapa Gereja menyatakan perayaan liturgi sebagai sumber dan puncak hidup menggereja (bdk. SC 10). Maka dari itu harus diusahakan agar perayaan liturgi sungguh menandakan dan menyalurkan hidup yang berlimpah-limpah itu.

Namun rupanya perayaan liturgi belum dihayati atau dirasakan demikian oleh kebanyakan umat, sehigga tidak jarang ada umat yang mencari pemenuhan kebutuhan rohaninya dalam hal-hal lain. Sebab-sebabnya dapat dilihat antara lain dalam kekurangan pemahaman sebagai akibat kurangnya pendidikan liturgi umat, termasuk petugas, yang memang tidak mudah diatasi.

Gejala ini mendorong para pemimpin dan petugas liturgi untuk mengadakan introspeksi kritis dan memulai perbaikan pada diri sendiri.

Diharapkan agar dengan meningkatkan kinerja pemimpin dan petugas liturgi, kendala umat dalam usaha menghayati liturgi sebagai sumber dan puncak hidupnya dapat dikurangi, agar pernyataan liturgi sebagai sumber dan puncak jangan sampai tinggal semboyan indah belaka, melainkan menjadi sasaran yang makin didekati.

Bukan hanya bagi mereka yang bertugas sebagai "PUK" atau Penerima Umat dan Kolektan, yang di paroki-paroki lain disebut sebagai Penerima Tamu dan Petugas Tata Tertib, diupayakan peningkatan kinerja dalam berliturgi. Sebaiknya, hendaknya kita semua tetap bersemangat dalam tugas pelayanan kita. Nasihat Rasul Santo Paulus kepada jemaat di Roma bisa menjadi penyemangat: "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan" (Roma 12:11).

# Perayaan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56

Perayaan hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56 tahun ini dirayakan pada 29 Mei 2022 persis pada Minggu Paskah Pekan Ketujuh. Tema dari Pesan Paus Fransiskus kali ini adalah *Mendengarkan dengan Suara Hati.*

Paus dalam pesannya menyadarkan bahwa kita manusia sering abai, tidak mau mendengarkan, maunya didengarkan. Kata Paus, kita mesti belajar dari Allah sendiri yang dengan setia dan hormat pada ciptaan-Nya mau mencondongkan telinga-Nya untuk mendengarkan segala keluh kesah dan kesulitan kita.

Mendengarkan, menurut Paus merupakan bentuk nyata kasih Allah sehingga Dia sendiri turun ke dunia menjadi Sang Putera. Karena itu, mendengarkan merupakan wujud dari cinta sekaligus iman. "Karena iman datang dari mendengarkan," kata Paus.

Sebagai syarat komunikasi yang baik, kata Paus sikap mendengarkan juga menjadi perhatian Yesus. Dia mengajak para murid mengevaluasi kualitas pendengaran mereka. "Perhatikanlah cara kamu mendengar" (Lukas 8: 18): Inilah permintaan Yesus setelah memaparkan perumpamaan tentang penabur.

Sebuah desakan untuk memahami bahwa tidak cukup hanya mendengar. Kita harus mendengarkan dengan baik, kata Paus. Hanya mereka yang menerima Sabda Tuhan dengan hati yang "jujur dan baik" dan memelihara-Nya dengan tekun yang akan menghasilkan buah kehidupan dan keselamatan (lihat Lukas 8: 15).

Hanya dengan memperhatikan *siapa yang* kita dengarkan, *apa yang* kita dengarkan, dan *bagaimana* kita mendengarkan, kita dapat tumbuh dalam seni berkomunikasi, yang intinya bukanlah teori atau teknik, tetapi "keterbukaan hati yang memungkinkan kedekatan" sebagaimana yang terdapat dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* artikel 171 (JUB/ys).

# Pentingnya Penulisan Kronik Paroki

**RD. Agustinus Tri Budi Utomo**
Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya

Buku-buku kronik paroki yang disimpan di Pusat Dokumentasi pastoral (Pusdokpas) Keuskupan Surabaya

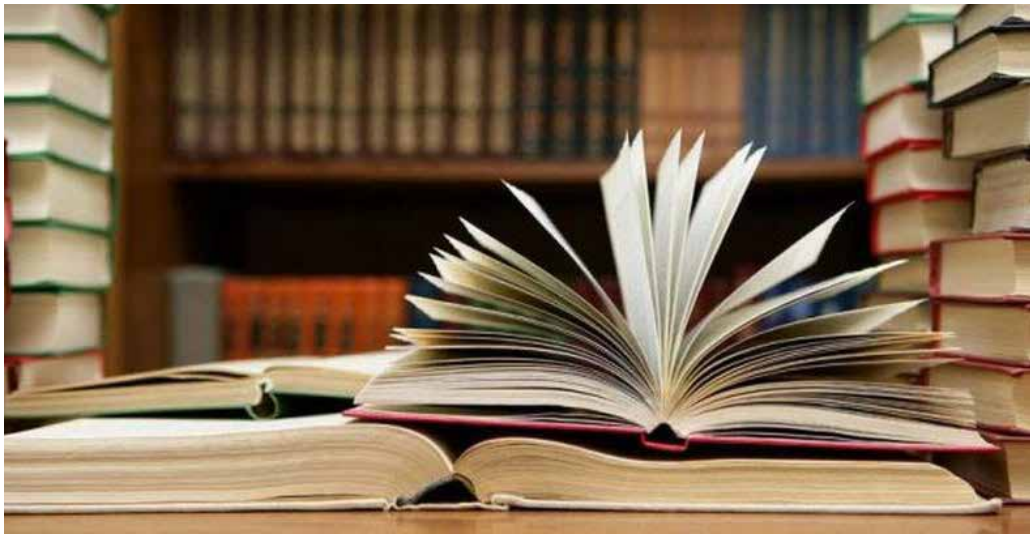

Ilustrasi sejarah peristiwa. Sumber: edukasi.okezone.com

Saat menulis peristiwa atau sejarah paroki, seringkali lebih mudah mendapatkan data kegiatan pastoral era kolonial daripada data kegiatan pastoral era digital. Para misionaris dan staf administrasi pada jaman Kolonial tertib mencatat dan mengarsipkan peristiwa pastoral. Ada habitus penulisan dan pendokumentasian kronik pastoral yang perlu kita galakkan kembali.

**Gereja adalah peristiwa atau sejarah**

Pada awal berdirinya, gereja merupakan peristiwa perjumpaan para murid dengan Yesus. Dari aneka peristiwa dan bentuk perjumpaan dengan Yesus, lama-kelamaan terbentuk persekutuan yang mengidentifikasikan kesatuan mereka dengan Sang Guru. Bahkan setelah wafat dan kebangkitan Yesus, persekutuan ini mendapatkan kesadaran baru sebagai Tubuh Yesus sendiri. Roh Yesus terus menerus menjiwai dan memberi hidup sepanjang sejarah hingga saat ini. Demikian seterusnya sampai akhir jaman.

Beberapa murid menuliskan peristiwa, pengajaran, visi dan tindakan Yesus. Terbentuklah apa yang dimasa berikutnya dikenal sebagai Perjanjian Baru. Gereja memiliki tradisi yang tekun dalam mencatat, mendokumentasikan dan mewartakan pengkinian ajaran Yesus sepanjang sejarah oleh Magisterium (kuasa mengajar Gereja). Semua itu tidak dapat kita ketahui di jaman sekarang jikalau tidak dicatat, didokumentasikan dan diwariskan oleh mereka semua kepada kami. Betapa penting tradisi serta kebiasaan untuk mencatat setiap peristiwa penting Gereja dan menyimpan secara baik.

Di era penyebaran para Rasul ke segala penjuru dan di era selanjutnya dilanjutkan oleh para misionaris, setiap peristiwa dan situasi yang dialami serta buah-buah kerasulan mereka senantiasi dicatat secara rapi, entah berupa surat, dokumen pribadi maupun laporan kepada atasan. Pengajaran dan kotbah juga mereka catat. Tarekat, Ordo atau Konggregasi yang mengirimkan misionarisnya mewajibkan anggota untuk selalu mencatat dan melaporkan segala peristiwa yang menyangkut karya misi mereka.

**Catatan kronik sejarah**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan, bahwa kronik adalah catatan peristiwa menurut urutan waktu kejadiannya. Setiap penulis pada umumnya memiliki gaya dan cara yang berbeda. Sumber tulisan didapat dari informasi sumber lain ataupun pandangan mata atau pengetahuan pelaku. Pramoedya Ananta Toer meski dari dalam pengasingan mampu menuliskan *Kronik Revolusi Indonesia*. Catatan kronik merupakan sumber penting bagi penulisan dan penyusunan sejarah.

Peristiwa yang terjadi dan dialami seseorang, jikalau tidak dicatat maka hanya akan menjadi pengalaman pribadi belaka pada masa kehidupannya. Anak cucu tidak mengetahui apa saja yang terjadi di masa lalu jikalau orang tua tidak menceritakan kepada generasi selanjutnya. Catatan kronik bisa menjadi jembatan antar generasi.

**Dokumentasi dan kronik paroki sebagai bagian bahasan Pramupas dan mandat Mupas II Tahun 2019**

Sebelum Musyawarah Pastoral II tahun 2019, salah satu evaluasi penting adalah banyak peritiwa pastoral penting di paroki kurang terdokumentasi dengan baik. Beberapa contoh: Bupati berkunjung ke pastoran dan bertemu dengan kepala paroki, tidak ada catatannya; Gereja di lempari batu oleh orang yang tidak bertangung jawab, tidak ada catatannya; Ada aset gereja yang diserobot pihak lain, juga tidak ada catatannya. Transaksi jual beli tanah, proses pembangunan gedung, penggantian inventaris, dan banyak hal penting tidak terdokumentasi.

Dalam Musyawarah Pastoral 2019, mengenai restrukturisasi dan intervensi strategis kesekretariatan Keuskupan, merekomendasikan terjaminnya pencatatan dan penyimpanan kronik peristiwa pastoral Uskup dan keuskupan, baik yang bersifat gerejawi maupun duniawi dalam buku kronik. Hal itu dinyatakan dalam Buku ke-III hasil Mupas, halaman 45.

Demikian pula pada buku IV hasil Mupas, Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan, dijelaskan bahwa buku catatan kronik kegiatan Lingkungan merupakan kelengkapan ketiga yang wajib ada dalam kepengurusan Lingkungan. Dalam buku catatan kronik tersebut dituliskan (didokumentasikan secara tertulis) kegiatan dan peristiwa pastoral dalam lingkungan serta kejadian-kejadian penting yang menyangkut hidup keagamaan di masyarakat di mana Lingkungan berada.

**Pentingnya ketertiban dan kesinambungan dokumentasi arsip paroki**

Dalam visitasi ke Paroki, Uskup disamping melihat ketertiban administrasi pencatatan Sakramen juga mengecek apakah sekretariat Paroki mencatat segala peristiwa penting pada buku kronik Paroki. Buku Kronik Paroki merupakan persyaratan administratif penting dalam suatu Paroki.

Di Pusat Dokumentasi Pastoral (Pusdokpas) Keuskupan Surabaya disimpan buku-buku kronik dari tahun 1929 hingga 1972. Sesudah itu tidak ada pendokumentasian secara berkelanjutan. Di Biara Ursulin, Surabaya ada buku catatan peristiwa di biara dari tahun 1863 hingga 1985. Dari buku catatan peristiwa biara tersebut, penulis bisa mengetahui suasana saat terjadi pandemi Flu Spanyol di Surabaya pada tahun 1919.

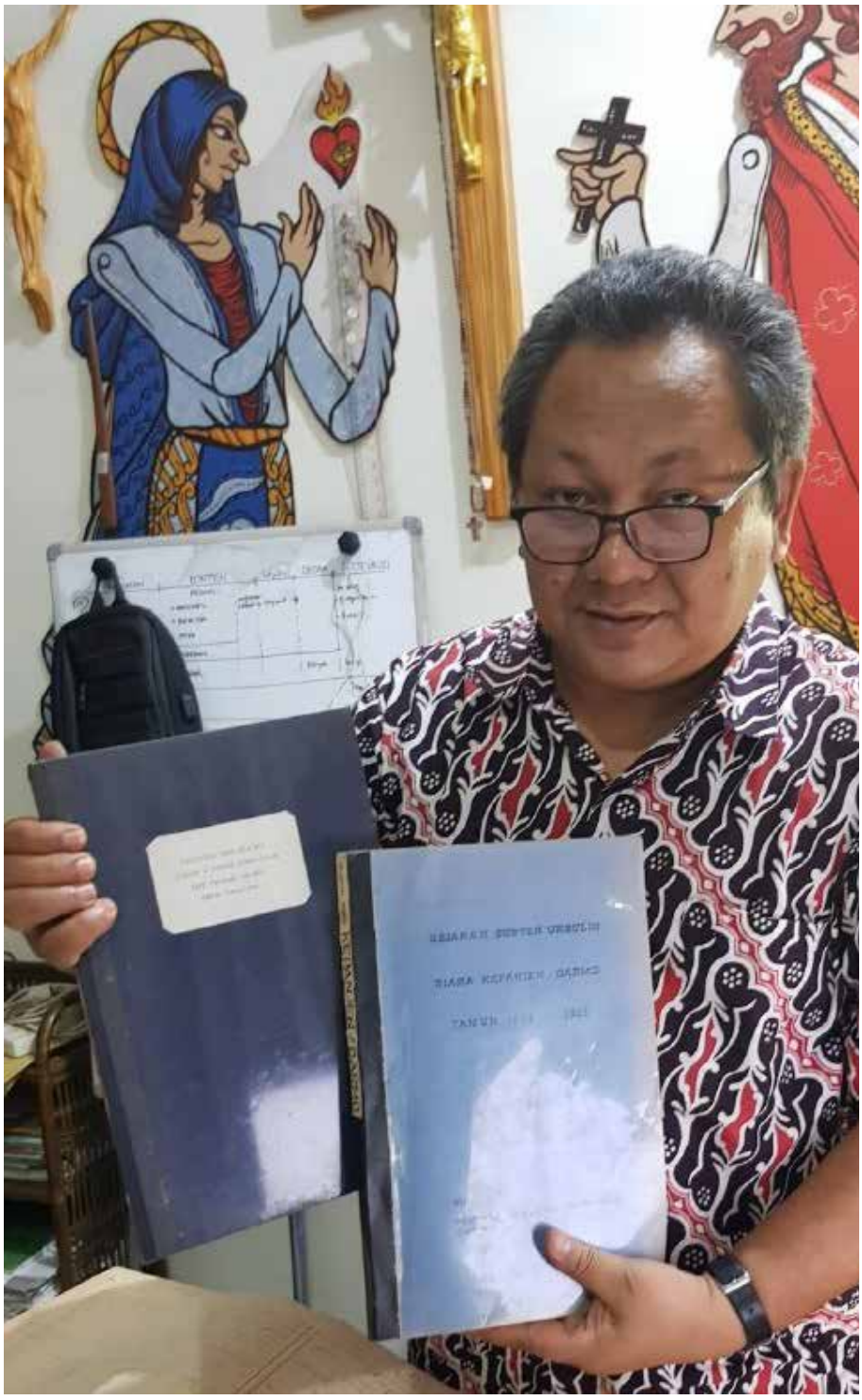

*Penulis bersama contoh dokumentasi kronik pastoral (Dok.: puspas KS/Modik)*

Dari buku kronik dan dokumentasi lainnya, penulis mendapatkan informasi seperti Gereja Maria Ratu Damai Stasi Ujung di daerah Perak (Kompleks AL) yang dibangun tahun 1947, dan gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Jl. Kepanjen, Surabaya yang diperbaiki setelah terjadi kebakaran pada tahun 1950.

Notulensi rapat seringkali tersimpan dan terhenti pada komputer/ buku catatan sekretaris tanpa di kompilasi secara berurutan (kronologis) dan tidak disimpan di arsip Sekretariat Paroki. Di setiap pergantian pengurus Paroki hanya terwariskan laporan pertanggungjawaban yang mengabaikan penerusan kewajiban catatan kronik Paroki.

Di sebagian besar paroki, buku catatan kronik Paroki banyak yang tidak berkelanjutan dan tidak di-*update*. Kalaupun ada catatan, itu menjadi catatan pribadi pengurus yang tidak dilanjutkan ke pengurus berikutnya. Seringkali catatan-catatan ini lepas dari laporan pertanggung jawaban pergantian Dewan Pengurus Pusat (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP). Demikian pula pada seksi wilayah, ketua lingkungan, kepala sekolah, dan bahkan romo kepala paroki. Hal ini menyebabkan romo kepala paroki dan pengurus baru tidak tahu apa saja yang telah terjadi 3 tahun sebelumnya sehingga tidak dapat dilakukan evaluasi secara tepat.

*Ilustrasi catatan kronik. Sumber: www.dictio.id*

Pada saat ulang tahun paroki, selalu timbul kesulitan yang sama untuk mendapatkan data untuk menyusun sejarah paroki. Pernah terjadi peristiwa, ketika suatu paroki hendak menyusun sejarah parokinya. Narasumber yang diwawancarai hanya satu (pihak) dan kebetulan sedang bermusuhan dengan narasumber lain yang seharusnya juga diwawancarai, tapi kehilangan informasi keberadaannya karena sudah pindah ke paroki lain. Ketika buku sejarah paroki itu terbit, narasumber lain merasa nama diceritakan sebagai pihak yang memiliki kesalahan. Kemudian pihak lain itu menggunakan pengacara untuk menggugat ke Keuskupan Surabaya atas pencemaran nama baik. Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya pencatatan kronik paroki secara komprehensif, dikonfirmasi dan diverifikasi ke banyak pihak (*cover both sides* atau bahkan *cover all sides*).

Berkaitan dengan aset gereja. Hingga saat ini, riwayat perolehan aset juga kurang terdokumentasi secara berkelanjutan. Keuskupan pernah menerima laporan bahwa ada kapel di suatu stasi akan dijual oleh ahli waris karena dulu hibahnya tidak tercatat secara notaris. Akibatnya Keuskupan Surabaya tidak punya bukti bahwa tanah tempat kapel berdiri itu milik gereja dan sertifikatnya masih jadi satu dengan sertifikat tanah milik orang yang berniat menghibahkan tanah tempat berdirinya kapel tersebut kepada pihak lain.

Dengan adanya dokumentasi kronik satu paroki, apalagi yang dipublikasikan, entah itu di Majalah Jubileum, *website* paroki, dan sosial media, informasi-informasi tersebut bisa menjadi jembatan informasi serta sumber penyusunan sejarah paroki.

Ilustrasi tiga Majalah Jubileum edisi awal. Sumber: www.keuskupansurabaya

Komponen informasi dasar kronik. Sumber: kumparan.com

**Isi buku catatan kronik paroki**

Kronik paroki merupakan berita peristiwa yang terjadi atau kegiatan yang diadakan di paroki, yang dikemas secara naratif dan menggambarkan secara jelas akan suatu peristiwa terjadi. Sangat dianjurkan penulisan kronik sesuai dengan kaidah jurnalistik sebagaimana penulisan berita di media massa.

Komponen atau elemen informasi dasar kronik adalah 5W & 1 H: *What, Who, When, Where, Why*, dan *How.* Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam akronim ADIKSIMBA, yaitu: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Secara lebih jelas adalah:

1) Peristiwa apa yang terjadi atau kegiatan yang dilakukan?
2) Di mana peristiwa atau kegiatan itu terjadi?
3) Kapan peristiwa atau kegiatan itu terjadi?
4) Siapa yang terlibat atau berada di dalam peristiwa atau kegiatan itu?
5) Mengapa peristiwa itu terjadi atau mengapa kegiatan itu diadakan?
6) Bagaimana peristiwa itu terjadi dan bagaimana kegiatan dijalankan?

Dalam penulisan kronik di buku catatan Kronik Paroki, tentu saja beda dengan penulisan di media, terutama dalam format dan panjangnya tulisan. Namun secara prinsip, komponen isinya sama.

# Sarasehan Moderasi Hidup Beragama

***Pembukaan Hari Komunikasi Sosial ke-56***
***di Kevikepan Surabaya Barat***

Para pembicara Sarasehan Moderasi Hidup Beragama, (dari kiri ke kanan) Romo Vikep Surabaya Barat RD. Skolastikus Agus Wibowo, Ketua Patriot Garuda Nusantara Purba Laksmana S., S.H., Ketua Umum Persaudaraan Pecinta NKRI Filipus Herman, Ketua I PGI Jawa Timur Pendeta Andri Purnawan, S.SI. MTS, dan moderator acara Romo Kepala Paroki Santo Stefanus, Tandes RD. Timothius Siga (Dok.: Rubbyjanto).

Sebagai pembukaan dari rangkaian acara peringatan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56, Kevikepan Surabaya Barat menyelenggarakan Sarasehan Moderasi Hidup Beragama yang diadakan 8 Mei 2022 di Paroki Santo Stefanus, Jalan Manukan Rukun No. 25, Surabaya.

Bertindak sebagai narasumber sarasehan ini, RD. Skolastikus Agus Wibowo (Romo Bowo, Vikep Surabaya Barat), Purba Laksmana S. ,S.H. (Ketua Patriot Garuda Nusantara/ PGN), Filipus Herman (Ketua Umum Persaudaraan Pecinta NKRI/PPNKRI), Pendeta Andri Purnawan, S.SI.MTS (Ketua I PGI Wilayah Jawa Timur), dan dimoderatori oleh RD. Timothius Siga (Romo Kepala Paroki Santo Stefanus).

*Suasana dan peserta Sarasehan Moderasi Hidup Beragama di Paroki Santo Stefanus, Tandes Surabaya (Dok.: kontributor)*

Acara berlangsung pukul 11.30-14.30 WIB. Dihadiri utusan dari berbagai paroki, kelompok kategorial, dan komunitas masyarakat lintas agama. Nampak hadir diantara para peserta dalam acara sarasehan ini, Agatha Retnosari (anggota DPRD Jawa Timur dan Bapak John Tamrun (anggota DPRD Kota Surabaya).

Tujuan diselenggarakannya sarasehan ini adalah mengajak umat untuk dapat hidup bermasyarakat yang berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Dalam berjalan bersama tentu dibutuhkan untuk saling mendengar dan memberi masukan. Di sinilah akan muncul toleransi dan saling menghormati. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Suatu hal yang sangat diharapkan, apalagi hingga kini kerap muncul sikap-sikap intoleransi.

Usai Romo Bowo menjelaskan tema yang sedang dibawakan pada Peringatan Hari Komunikasi Sosial ke-56, kedua narasumber Filipus Herman dan Purba Laksamana masing-masing menjelaskan garis besar komunitas yang mereka wakili. Filipus Herman menegaskan bahwa PPKNRI sebagai komunitas yang bebas beragama dan bebas politik dibentuk dengan tujuan untuk menghilangkan stigma masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang cenderung sombong dan eksklusif. Sedangkan Purba Laksana

memaparkan visi misi dari komunitas PGN yang menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika, dibuka untuk umum, untuk berbagai ras, suku, bangsa, dan agama, dengan menetapkan syarat bagi para anggota yang bergabung untuk memiliki paham nasionalisme.

Dalam sesi obrolan, Pendeta Andri menyatakan bahwa moderasi berarti kondisi dimana masyarakat berbagi ruang hidup. Ruang hidup dapat diartikan sebagai tempat mereka lahir. Budaya, adat, agama yang diturunkan dari masing-masing daerah kepada penerusnya yang dapat menciptakan pemisah tersebut. Maka dari itu moderasi inilah yang menjembatani pemisah atau penyatu perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia ini. Sejatinya masyarakat Indonesia adalah satu, hanya saja ruang yang memisahkan kebersamaan tersebut. Seringkali yang membuat perbedaan sekali lagi bukanlah posisi geografis, melainkan identitas primordial dan kepentingan. Seringkali kita kalah oleh dominasi kepentingan atas nama primordialisme. Itulah yang seringkali membuat kita sulit berubah.

Ilustrasi primordialisme. Sumber: www.gramedia.com

Pada sesi tanya jawab, ada satu pertanyaan tentang larangan beribadah stasi Santo Agustinus di Bringkang, Gresik saat Pekan Suci. Romo Bowo yang kebetulan sebagai penanggungjawab stasi tersebut menjelaskan bahwa ijin untuk misa Pekan Suci tersebut sudah ada. Ditandatangani oleh RT, RW, bahkan Kecamatan. Hanya di satu kelurahan, lurahnya yang masih pejabat sementara itu sulit dihubungi.

Warga Bringkang Menganti saat gelar unjuk rasa depan gudang yang akan dibangun gereja di Desa Bringkang, Kecamatan Menganti. Sumber: gresiksatu.com

Proses ijin kurang 1, yaitu Lurah karena masih PJ. Setiap kali ditemui tidak ada. Diduga perijinan itu bocor ke kelompok garis keras. Padahal pendirian gereja melibatkan FKUB untuk memberikan rekomendasi. Cara rekomendasi desa-desa yang ada di kecamatan itu memberi tanda tangan untuk pembangunan gereja merupakan kebijakan publik. Menurut Romo Bowo, kebijakan publik sebenarnya tidak perlu karena ada politisasi. "Kita jangan mengeluh menjadi korban, tapi harus masuk ke dalam sistem," pungkasnya.

Pada akhir sesi, kedua anggota DPRD yang hadir juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pesannya. John Thamrun menyatakan bahwa persaudaraan dan keanekaragaman itu indah bagai pelangi. Sedangkan Agatha Retnosari berharap agar acara sarasehan tidak berhenti sampai di sini saja. "Saya mengharap anak-anak muda semakin dilibatkan secara aktif," tegas Agatha.

Setelah sarasehan *Moderasi Hidup Beragama*, rangkaian acara lainnya adalah pameran lukisan, Tari Topeng, workshop melukis, sarasehan seni dan budaya di Paroki Aloysius Gonzaga, sepanjang 15-20 Mei 2022. Lalu Misa Panggilan, Expo Panggilan, dan pentas seni tanggal 22 Mei 2022, serta Misa Bahasa Jawa, Bazar, Sarasehan UMKM dan pentas seni tanggal 29 Mei 2022 di Paroki Sakramen Mahakudus Pagesangan, Surabaya.

Kontributor:

F.X. Rubbyjanto Sugandha, Pendamping Seksi Komsos Paroki Santo Stefanus, Surabaya.

Daniel Gesang, Seksi Komsos Paroki Hati Kudus Yesus, Surabaya.

Aurelia Andina K. & Theresia Netanya D.

# Misa Kedua Umat Difabel Keuskupan Surabaya

*Umat peserta yang mengikuti Misa Difabel di Paroki Aloysius Gonzaga, Surabaya, 24 April 2022 (Dok.: Komisi Difabel KS)*

Pada hari Minggu, 24 April 2022, Keuskupan Surabaya melalui Pastoral Difabel menyelenggarakan Misa Umat Difabel di Paroki Aloysius Gonzaga (Algonz). Misa dipimpin oleh RD. Yohanes Setiawan (Romo Yose), didampingi RD. Silvester Elva Permadi. Misa kali ini dihadiri sekitar 150 umat. Turut hadir para frater Seminari Tinggi Providentia Dei (STPD).

*Ilustrasi bahasa isyarat. Sumber: parstoday.com*

Dalam Homilinya, Romo Yose selain berbicara juga menggunakan bahasa isyarat. Ia mengungkapkan rasa syukurnya karena bisa mempersembahkan Perayaan Ekaristi bersama umat Difabel. Hal tersebut sebagai pengingat akan rahmat tahbisannya untuk diutus melayani semua umat termasuk umat difabel. Kehadiran umat Difabel sebagaimana umat lainnya dan Yesus Kristus membawa kedamaian bagi dunia. "Umat Difabel adalah titipan dari Allah yang harus didampingi," pesan Romo Yose.

Melalui Misa khusus ini, Komisi Difabel berharap kedepannya bisa melaksanakan misa bersama antara Umat Difabel dan Non-Difabel secara rutin sebagai perwujudan gereja yang inklusif.

Semenjak adanya pelayanan Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya sejak bulan Juni tahun 2019, Keuskupan Surabaya mengadakan Misa Khusus Umat Difabel dan keluarga pertama kali pada bulan Desember 2019. Karena pandemi Covid-19, praktis misa khusus ini tidak bisa diselenggarakan lagi. Apalagi mempertimbangkan beberapa umat difabel dengan kekhususan tertentu mudah terkena virus. Bahkan saat kondisi membaik pun banyak umat Difabel belum bisa mengikuti misa *offline* karena ketentuan protokol kesehatan yang mewajibkan duduk berjarak. Padahal dibutuhkan kedekatan secara fisik dengan pendamping.

*Selebran utama Misa Khusus Umat Difabel, RD. Yohanes Setiawan, bersama konselebran RD. Silvester Elva Permadi di Paroki Aloysius Gonzaga, 24 April 2022 (Dok.: Pastoral Difabel KS)*

Perencanaan misa khusus ini dilakukan sejak awal 2022 di mana pandemi sudah mulai menurun. Selama beberapa waktu tim Pastoral Difabel mencari jadwal misa yang memungkinkan di beberapa paroki, dan Algonz yang menyatakan siap dengan pengajuan Pastoral Difabel. Persiapan misa khusus ini dilakukan dengan persiapan cukup singkat. Praktis hanya 2 minggu dengan dua kali pertemuan bersama. Komunikasi banyak dilakukan melalui *whatssap* karena bersamaan dengan persiapan pekan suci.

(Melania Safirista Sofiarti/Inas Risqi Chandra Rachmawati)

# Ramah, Sopan, Tegas dan Lembut

***Rekoleksi Penerima Umat dan Kolektan Paroki Sayuka***

**Heru Purnawan**
Ketua Panitia Rekoleksi Penerima Umat dan Kolektan Paroki Santo Yusup, Karangpilang

*Johanes Dorus, Ketua Penerima Umat & Kolektan Paroki Santo Yusup, Karang Pilang, Surabaya saat sesi sharing di rekoleksi PUK (Dok.: penulis)*

Mungkin dari sebagian kita belum familiar dengan istilah PUK (Penerima Umat dan Kolektan), yang biasa kita dengar adalah Petugas Tata Tertib. Untuk mengingatkan kembali tugas inti PUK dan menjalin keakraban petugas lama dan baru, PUK Paroki Santo Yusup, Karangpilang, Surabaya mengadakan rekoleksi bertema *Setia Melayani dalam Ekaristi* di Taman Kartini Pacet, 14-15 Mei 2022. Yang mendasari tema tersebut adalah Roma 12:11, "Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan".

Rekoleksi ini diikuti oleh semua anggota PUK yang berada di bawah naungan Paroki Santo Yusup Surabaya seperti Stasi Santo Gabriel, Driyorejo, Stasi Simon Petrus, Babatan Permai; Kapel Santo Yustinus, Royal Residence, Wiyung; dan Kapel Yohanes Rasul, Taman Pondok Jati.

Dalam sambutannya, Johanes Dorus selaku Ketua PUK Paroki Sayuka menegaskan bahwa untuk membangun komitmen Setia Melayani dalam Ekaristi agar semua anggota PUK benar-benar melihat Ekaristi adalah sumber dari pelayanan kepada Tuhan dan sesama.

Menurut RD. Alphonsus Boedi Prasetijo pada saat sesi pembekalan menyatakan bahwa PUK atau petugas Tata Tertib adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan di Gereja, terutama saat Misa dan perayaan-perayaan besar. Namun tidak semua paroki mempunyai petugas tetap untuk penerima tamu atau tata tertib dalam Misa mingguan. Kelancaran Misa membutuhkan peran PUK untuk menyambut umat di pintu gereja, mencarikan dan mengantar umat ke tempat duduk, serta mengatur umat yang akan menyambut komuni.

PUK juga bertanggung jawab mengantisipasi terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu Misa dengan kepekaan tinggi, misalnya bila ada anak-anak kecil yang berlari-lari dan bermain-main di dalam gereja. Selain itu, petugas PUK hendaknya Ramah, Sopan, Tegas, dan Lembut (R-S-T-L).

Romo Boedi menghimbau siapa saja agar mau ambil bagian menjadi PUK, tidak harus orang tua, muda-mudi juga bisa ambil bagian. Dengan mau bertugas sebagai PUK, berarti kita juga melibatkan diri dalam liturgi Gereja.

Pada pagi harinya, Romo Boedi mengajak peserta rekoleksi jalan sehat. Ajang ini menjadi sarana para peserta untuk saling mengenal satu dengan lain. Setelah jalan sehat dilanjutkan dengan bersih diri dan sarapan pagi, lalu dilanjutkan pemaparan materi sesi ke-2. Pada sesi ini, Romo Boedi mengingatkan agar PUK sedapat mungkin tidak mengganggu konsentrasi umat dalam mengikuti perayaan liturgi. PUK hendaknya mengenakan tanda pengenal dan berpenampilan sewajarnya. Karena perayaan liturgi hendaknya dihayati dan dirasakan oleh umat sebagai sumber dan puncak hidup menggereja. Acara rekoleksi ditutup dengan Misa yang dipersembahkan oleh Romo Boedi. Semoga moto *Fortiter in Re, Suaviter in modo* (Tegas dalam prinsip/ Aturan, namun lembut dalam cara) selalu menjadi landasan pelayanan PUK.

Ilustrasi data. Sumber: https://www.nbcdns.com/

# MEMANTAU PERTUMBUHAN UMAT
# Paroki Roh Kudus dengan Aplikasi Database

**(Bagian Pertama dari Beberapa Tulisan)**

**Petrus Maria Sektijo Kasomtijo**
Anggota Tim Data dan Website Paroki (TDWP)
Paroki Roh Kudus, Puri Mas, Surabaya

Keuskupan Surabaya memulai menggunakan program aplikasi Database Umat sekitar tahun 2014 dan menganjurkan paroki-paroki untuk juga menggunakannya. Tahun 2015, Paroki Roh Kudus Surabaya melakukan sensus umat, data yang terkumpul dipakai untuk dasar input dalam program aplikasi tersebut sekretariat paroki.

Dengan pergantian pengurus Dewan Pastoral Paroki Harian pada tahun 2016 dan melihat kembali kondisi lingkungan-lingkungan yang ada, telah ditemukan data hasil sensus tersebut sudah relevan lagi dengan jumlah dan keadaan umat yang ada. Ketidak sesuaian data antara antara lain kelahiran, kematian, jumlah balita yang belum dibaptis, perpindahan umat

yang masuk maupun keluar paroki, dan sebagainya.

Adapun kendala dalam menggunakan program aplikasi *Database* Umat tersebut yang dikarenakan data sensus umat di lingkungan-lingkungan yang tidak lengkap, perubahan data yang terjadi di lingkungan-lingkungan setelah sensus tidak diinfokan ke sekretariat, dan program aplikasi yang masih ada kekurangan dan perlu disempurnakan.

Untuk mengatasi kendala yang ada, beberapa hal dilakukan untuk mengatasinya, antara lain: RP. Yohanes Wayan Marianta, SVD menyampaikan pentingnya data umat untuk pelayanan pastoral di lingkungan, wilayah, dan paroki saat Pembukaan Rapat Pleno Dewan Pastoral Paroki Pleno (DPPP) September 2017; Pembaharuan data sensus Oktober 2017 sampai dengan Maret 2018; Pembekalan para ketua lingkungan dan ketua wilayah pada Maret 2018, dengan materi antara lain penggunaan *database* untuk pelayanan pastoral di lingkungan; Tim formatur untuk anggota DPPH dan BGKP periode 2019-2022 menambahkan jabatan Sekretaris III yang dikhususkan untuk mengatur *database* umat, *website* paroki, sekaligus sebagai Koordinator Tim Data dan Website Paroki (TDWP) yang anggotanya adalah sekretariat paroki dan beberapa tenaga ahli informatika (*programmer*) yang bersedia melayani keperluan paroki; Diadakan pembekalan untuk pengurus inti Lingkungan dan Wilayah periode 2019-2022 pada tanggal 14 Juli 2019 dengan materi Pastoral Berbasis Data yang dibawakan oleh RD. Alexius Kurdo Irianto; Menyelenggarakan sarasehan untuk pengurus inti Lingkungan dan Wilayah periode 2022-2025 pada tanggal 23 April 2022 dengan materi Pastoral Berbasis Data yang dibawakan oleh RP. Dominikus Beda Udjan, SVD.

Berdasarkan data hasil pembaharuan data sensus bulan Maret 2018, TDWP menginfokan kembali data umat pada masing-masing pengurus inti lingkungan (ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara) secara berkala sebagai *crosscheck* (periksa ulang) apakah data yang ada di sekretariat paroki sesuai dengan kondisi di masing-masing lingkungan atau belum. Pada awalnya dilakukan 4 bulan sekali, menjadi 2 bulan sekali, dan mulai Maret 2020 sampai dengan saat ini menjadi 1 bulan sekali.

# Profil Dasar PAROKI ROH KUDUS
## Periode 01-05-2022

| Bulan - Tahun | | Jumlah Kat | | Jumlah N-K | | Total | | Jumlah Orang | Jumlah KK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | L | P | L | P | L | P | | |
| MAR | 2020 | 4329 | 4788 | 334 | 283 | 4663 | 5071 | 9734 | 2894 |
| APR | 2020 | 4339 | 4807 | 334 | 283 | 4673 | 5090 | 9763 | 2903 |
| MEI | 2020 | 4337 | 4808 | 336 | 282 | 4673 | 5090 | 9763 | 2904 |
| JUN | 2020 | 4323 | 4791 | 336 | 283 | 4659 | 5074 | 9733 | 2896 |
| JUL | 2020 | 4314 | 4774 | 337 | 290 | 4651 | 5064 | 9715 | 2890 |
| AGT | 2020 | 4352 | 4801 | 308 | 270 | 4660 | 5071 | 9731 | 2898 |
| SEP | 2020 | 4344 | 4795 | 306 | 269 | 4650 | 5064 | 9714 | 2895 |
| OKT | 2020 | 4348 | 4798 | 304 | 269 | 4652 | 5067 | 9719 | 2899 |
| NOV | 2020 | 4355 | 4803 | 303 | 266 | 4658 | 5069 | 9727 | 2900 |
| DES | 2020 | 4354 | 4798 | 305 | 267 | 4659 | 5065 | 9724 | 2903 |
| JAN | 2021 | 4369 | 4807 | 301 | 267 | 4670 | 5074 | 9744 | 2913 |
| FEB | 2021 | 4370 | 4810 | 299 | 263 | 4669 | 5073 | 9742 | 2916 |
| MAR | 2021 | 4386 | 4831 | 298 | 261 | 4684 | 5092 | 9776 | 2922 |
| APR | 2021 | 4432 | 4883 | 301 | 259 | 4733 | 5142 | 9875 | 2950 |
| MEI | 2021 | 4445 | 4904 | 302 | 258 | 4747 | 5162 | 9909 | 2962 |
| JUN | 2021 | 4467 | 4930 | 301 | 259 | 4768 | 5189 | 9957 | 2982 |
| JUL | 2021 | 4487 | 4947 | 300 | 258 | 4787 | 5205 | 9992 | 2992 |
| AGT | 2021 | 4487 | 4946 | 298 | 258 | 4785 | 5204 | 9989 | 2996 |
| SEPT | 2021 | 4473 | 4942 | 297 | 254 | 4770 | 5196 | 9966 | 2993 |
| OKT | 2021 | 4458 | 4929 | 296 | 246 | 4754 | 5175 | 9929 | 2988 |
| NOV | 2021 | 4468 | 4949 | 296 | 246 | 4764 | 5195 | 9959 | 2997 |
| DES | 2021 | 4482 | 4970 | 291 | 244 | 4773 | 5214 | 9987 | 3007 |
| JAN | 2022 | 4501 | 4989 | 291 | 241 | 4792 | 5230 | 10022 | 3014 |
| FEB | 2022 | 4490 | 4989 | 289 | 232 | 4779 | 5221 | 10000 | 3009 |
| MAR | 2022 | 4498 | 5002 | 288 | 228 | 4786 | 5230 | 10016 | 3017 |
| APR | 2022 | 4511 | 5025 | 286 | 230 | 4797 | 5255 | 10052 | 3036 |
| MEI | 2022 | 4524 | 5034 | 288 | 228 | 4812 | 5262 | 10074 | 3040 |

*Data jumlah umat Paroki Roh Kudus Surabaya dari 1 Maret 2020 sampai dengan 1 Mei 2022 (Dok.: TDWP Paroki Roh Kudus, Surabaya)*

# Pemindahan Patung Bunda Maria menuju Goa Baru

**Felicia Yoshe**
Umat Paroki Hati Kudus Yesus Surabaya

*Prosesi perarakan Bunda Maria didalam gedung Paroki HKY, Surabaya (Foto: Richard Angkapranata)*

Pada hari Sabtu, 30 April 2022, Katedral Hati Kudus Yesus (HKY) Surabaya mengadakan perarakan pemindahan patung Bunda Maria dari gua sementara di timur gereja, dipindahkan menuju gua yang baru di bagian barat gereja.

Beberapa panitia dari kelompok Legio Maria juga ikut membantu proses ini agar berjalan dengan lancar. Kegiatan diawali dengan memandikan patung Bunda Maria, lalu dilakukan pembersihan dan penghiasan dua gua Maria, baik yang lama maupun yang baru.

Prosesi pemindahan dan perarakan ini dilakukan setelah misa mingguan hari Sabtu berakhir. Keluarga Tjipto Adi Hidajatno sebagai donator pembangunan Gua Maria juga turut hadir dalam misa. Perayaan Ekaristi dipersembahkan oleh RD. Yosef Eka Budi Susila, RD. Yuventius Fusi Nusantoro, RD. Ignatius Sadewo, RD. Yohanes Agus Sulistyo, RD. F.X. Otong, RD. Yustinus Sumantri, RD. Yustinus Budi Hermanto, RD. Dominicus Mardiyatto, RD. Cornelius Triwidja Tjahja Utama, dan didampingi Diakon Robertus Bellarminus Aditya Wahyu Nugraha.

Sebelum memulai perarakan, Romo Eka Budi Susila menyampaikan terima kasih pada para panitia dan donatur yang terlibat dalam pembangunan, terutama pada Bapak Tjipto beserta keluarga. Kemudian Romo Fusi, atas nama semua tim panitia, menyerahkan Gua Maria yang baru ke Katedral dan mengumumkan bahwa peresmian Gua Maria akan dilakukan bersamaan dengan peresmian gedung baru yang saat ini masih dalam proses pembangunan.

Tampak depan Paroki Hati Kudus Yesus setelah di renovasi. (Dok. Romo Boedi)

Prosesi perarakan dimulai dari dalam gedung gereja. Dari pintu masuk bagian barat menuju pintu timur. Menelusuri sisi timur gereja, kembali masuk ke dalam gereja melalui pintu masuk utama gereja. Kemudian keluar melalui pintu sisi barat menuju Gua Maria yang baru. Selama perarakan tersebut, diiringi lagu-lagu Maria dan pendarasan doa Rosario peristiwa gembira.

Sesampainya di gua barunya, patung Bunda Maria dipasang kemudian disusul doa pemasangan dan pemberkatan patung yang dipimpin oleh Romo Eka Budi Susila. Doa litani pada Bunda Maria juga turut dihaturkan oleh semua romo dan umat. Sebagai penutup acara dan tanda ucapan syukur, Romo Eko Budi Susilo, Romo Sadewo, dan keluarga Tjipto Adi memotong tumpengan yang sudah disediakan.

*Patung Bunda Maria di gua barunya (Foto: Richard Angkapranata)*

Ilustrasi mendengarkan untuk memahami. Sumber: www.dictio.id

# Mendengarkan untuk Memahami, Bukan Menghakimi

**Refleksi atas Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56**

**Fr. Kristoforus Krisna**
Frater Pastoral di Komisi Komsos Keuskupan Surabaya

Mengapa Tuhan menciptakan dua telinga dan satu mulut? Barangkali Tuhan menginginkan kita untuk lebih banyak mendengar daripada berbicara. Bahkan, dalam surat Yakobus juga dikatakan demikian, "*Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah*" (Yak. 1:19). Santa Teresa dari Kalkuta juga senada dalam pidatonya di hadapan para politikus di India. Demikian katanya, "Manusia dewasa ini lebih sering menutup telinganya dan memilih untuk banyak bicara".

Ilustrasi sulitnya mendengarkan. Sumber: lifestyle.kompas.com

**Sulitnya Mendengarkan**

Dalam satu bagian pesan Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56, disebutkan bahwa masyarakat dewasa ini memiliki masalah yang serius dengan hal mendengarkan. Dapat kita amati bahwa pada masifnya penggunaan internet seolah mendidik kita untuk cepat merespons. Secara psikis, warna merah pada notifikasi di akun media sosial menjadi tanda notifikasi yang merangsang kita untuk merespons "sesuatu yang penting". Warna yang berkelap-kelip pada foto profil akun media sosial juga menjadi tanda pemiliknya sedang melakukan siaran langsung atau *live* dan memberikan juga mengesankan agar kita juga segera meresponsnya.

Media sosial seolah menuntun kita seolah menjadi masyarakat yang reaktif. Sebagai contoh, maraknya komentar warganet di media sosial menjadi makanan sehari-hari kita. Tak dipungkiri, berita dan informasi di media sosial merangsang kita untuk beramai-ramai memberikan komentar, baik apresiasi, nyinyir, hingga hujatan. Padahal mungkin sebetulnya kita belum tahu kebenaran di balik berita dan informasi tersebut. Pendek kata, kita kurang kritis, tapi lebih reaktif.

Era digital seolah memaksa masyarakat menjadi warga virtual yang menerima berbagai informasi secara instan. Padahal instan bukan berarti akurat. Lagi-lagi dalam hal ini kita masih terkesan menutup telinga terhadap kebenaran informasi yang diragukan kredibilitasnya.

Tak berhenti di dunia virtual, senyatanya tindakan reaktif, "sumbu pendek", dan tidak kritis tersebut juga menyusup dalam kehidupan sehari-hari kita di dunia nyata. Berapa kali kita memarahi anak tanpa mendengarkan penjelasan yang benar? Berapa kali kita menuduh tetangga tanpa mendengarkan kebenarannya? Berapa kali kita berpikiran buruk tentang teman tanpa mendengarkan kenyataan yang kompleks? Seberapa mudah kita percaya pada gosip? Ditambah lagi bila kita membumbui gosip-gosip yang beredar.

Dalam hidup menggereja, kita juga nyaman dalam kebiasaan *nyacat* atau *nyinyir*. Selalu saja ada "seksi nyacat" di Gereja yang banyak mengritik, tanpa memberikan solusi yang membangun. Parahnya, bila kritik itu sudah dibumbui oleh sentimen, maka akan menjadi gosip yang dikonsumsi setiap selesai mengonsumsi tubuh Kristus.

**Belajar Mendengarkan**

Dalam pesan Paus kali ini, kita diajak merenungkan kembali makna mendengarkan dengan telinga hati. Mendengarkan berbeda dengan mendengar. Berbeda dengan mendengar yang tidak dilakukan dengan kesadaran penuh, mendengarkan menuntut kita untuk melakukannya dengan penuh kesadaran.

Mendengarkan berarti memberikan perhatian, alih-alih penilaian. Mendengarkan bukan sikap yang reaktif. Mendengarkan adalah bentuk kerendahan hati untuk menerima dan memahami suatu hal, tanpa menghakimi. Dalam mendengarkan, tidak ada kategori-kategori penilaian dangkal, tapi sebuah sikap yang murni dan jernih.

Yesus Kristus adalah teladan dalam mendengarkan. Ketika orang Farisi dan Ahli Taurat lebih suka menghakimi, Yesus justru lebih memilih mendengarkan orang lain, terutama mereka yang dianggap lemah dan kecil. Yesus mendengarkan keluh kesah Zakheus, perempuan yang kedapatan berzinah, dan bahkan dengan orang yang disalib di sisi-Nya.

Menurut Thomas Aquinas, *nihil intellecti nisi prius in sensu* yang artinya tidak ada sesuatu yang ada dalam pikiran jika tidak melalui indra. Kita mendengarkan dengan indra telinga yang kemudian kita serap hingga sampai di hati, untuk bisa saling mengerti dan memahami, sekali lagi bukan untuk menghakimi.

Pesan *Mendengarkan dengan Telinga Hati* relevan dengan kondisi masyarakat hingga saat ini. Kondisi kita yang 'lemah dalam hal mendengarkan'. Kita diajak untuk mau mendengarkan pergulatan orang lain, bukan membicarakan kelemahan orang lain. Kita diundang untuk memahami orang lain, bukan malah mencibir.

Akhirulkalam, kita diajak untuk kembali ke dorongan kodrati kita sebagai manusia, yakni berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain. Berkomunikasi berarti mau memberikan telinga untuk mendengar serta mereduksi ego kita. Semoga dengan banyak mendengarkan, kita lebih memahami kehidupan.

# Tanggapan Mengenai Homoseksualitas

## Menurut KGK dan Veritatis Splendor

**Yohanes Yupiter Alexander**
Mahasiswa Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Ilustrasi Homoseksual. Sumber: www.indozone.id

Dapat dikatakan, homoseksualitas (Penyimpangan orientasi seksual atau LGBT/Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dalam arti lebih luas) sudah ada hampir sepanjang sejarah peradaban manusia. Dalam Alkitab, perilaku homoseksual direkam diantaranya dalam Kejadian 18: 16-33 (Doa syafaat Abraham untuk Sodom); Kejadian 19-1-29 (Sodom dan Gomora dimusnahkan Lot diselamatkan); Imamat 18:22; dan Yudas 1:7. Bagaimana sikap Gereja terhadap penyimpangan tersebut? Apa yang perlu dilakukan oleh Gereja Katolik terhadap kaum homoseksual?

**Homoseksualitas menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK)**

Menurut pandangan Katekismus Gereja Katolik artikel 2.357, menyatakan bahwa; homoseksual merupakan hubungan para pria dan wanita yang berhubungan seksual kepada orang sejenis kelamin. Pada prinsipnya, perbuatan homoseksual itu melawan hukum kodrat. Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) untuk dapat membuahkan kehidupan setelah persetubuhan.

Sedangkan perbuatan homoseksualitas tidaklah demikian, sebab tidak berasal dari dorongan atau kehendak untuk saling melengkapi satu sama lain secara efektif. Homoseksual merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia berbuat yang berlawanan dengan martabat manusia sendiri. Secara psikis, homoseksualitas hanya mengejar suatu kenyamanan dan bukan suatu yang berkaitan dengan martabat manusia.

KGK artikel 2.358 menambahkan bahwa meskipun kaum homoseksual telah melanggar hukum kodrat dan menyeleweng dari kehendak Allah, namun siapapun jangan memojokkan mereka dengan berbagai cara secara tidak adil. Mereka juga sesama manusia ciptaan Allah yang secitra dan gambar-Nya. Sehingga mereka berhak dicintai dan dihormati.

Sebagaimana manusia normal (atau heteroseksual), sebenarnya kaum homoseksual pun dipanggil untuk memenuhi kehendak Allah dalam kehidupannya. KGK 2.359 menegaskan dan mengajak seluruh umat kristiani untuk memandang bahwa manusia yang homoseksual juga dipanggil untuk hidup murni. Mereka juga dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Allah melalui doa dan rahmat sakramental menuju kesempurnaan Kristiani.

**Homoseksualitas menurut *Veritatis Splendor* (Cahaya Kebenaran)**

Dokumen *Veritatis Splendor* (VS) artikel 28 dan 29 menegaskan bahwa Gereja Katolik dalam merefleksikan moral selalu berpegang pada Kitab Suci yang merupakan sumber segala kebenaran yang menyelamatkan.

Menurut Alkitab, manusia yang tidak menyeleweng dari hukum kodratnya adalah berpasangan suami-istri, antara laki-laki dan perempuan, bukan sesama jenis (bandingkan, Matius 19:5-6, Markus 10:6-9, Roma 8:29). Namun Gereja tidak memandang rendah mereka yang tidak termasuk dalam bagian heteroseksual. Gereja melakukan penyelidikan untuk memahami ada apa di balik peristiwa homoseksual, serta tidak meninggalkan serta mengucilkan mereka. Gereja menemani mereka agar dapat memenuhi panggilan hidup di tengah dunia yang selalu menuju pada kesempurnaan, seperti Bapa yang ada di surga adalah sempurna (VS artikel 29).

Gereja melayani manusia dan menunjukkan kepadanya jalan cinta sejati, satu-satunya jalan di mana manusia dapat menemukan Tuhan yang benar. Hukum kodrat yang dipahami demikian akan membawa pada saling keterikatan secara harmonis antara kebebasan dan hukum alam (VS artikel 45-50).

Gereja selalu terpanggil menyerukan pertobatan kepada seluruh umat manusia. Gereja memiliki kewajiban untuk mendampingi dan mengarahkan kaum homoseksual pada jalan kebenaran dan hidup. Sebagaimana Yesus Kristus mengampuni mereka yang telah berdosa, namun tulus bertobat.

Ilustrasi bekerja sama. Sumber: www.okezone.com

# Makan dari Hasil Keringat Sendiri dan Berbagi

## Pastoral Kaderisasi Angkatan ke-4

**Kevin Willyanto Leo**
Fasilitator Pastoral Kaderisasi

Setelah terhenti selama lebih dari dua tahun, Pastoral Kaderisasi kembali diadakan. Angkatan ke-4 diikuti 33 mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di wilayah Keuskupan Surabaya. Kegiatan kaderisasi terdiri dari tiga tahap yang berlangsung lebih dari sebulan. Tahap pertama diselenggarakan di Wisma Betlehem, Puhsarang, Kediri dari 29 April hingga 1 Mei 2022.

Kegiatan kaderisasi tahap pertama diawali dengan Misa yang dipersembahkan RD. Alexius Kurdo Irianto (Romo Kurdo), dilanjutkan sesi materi analisis kebutuhan diri yang dipandu oleh Simon Untara, SS, M.Hum, dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Pada sesi ini para peserta belajar menghitung berapa banyak pengeluaran dirinya selama sebulan dan detil alokasinya, seperti makan, transportasi, biaya kuliah, pulsa/kuota internet, hingga hiburan.

Pada hari kedua, dini hari sekitar jam 04.30 WIB, peserta dibagi menjadi empat kelompok dan diterjunkan ke Pasar Setono Betek, Pasar Semen, Pasar Bandar, dan Pasar Ngronggo. Di pasar tersebut, peserta melakukan penggalian data kondisi para pedagang pasar. Modus yang dilakukan untuk pendekatan dengan cara menawarkan diri untuk membantu pedagang pasar. Data yang dicari dari para pedagang pasar tersebut antara lain penghasilan per bulan, pengeluaran per bulan, jumlah anak, dan sebagainya.

Dari membantu para pedagang pasar tersebut, peserta mendapatkan imbalan yang akan digunakan untuk makan pada sore hari. Imbalan yang diperoleh tiga kelompok berupa bahan-bahan pangan, sedang satu kelompok yang membantu toko kue mendapatkan kue.

Bagi kelompok yang mendapatkan bahan makanan seperti beras, sayur, dan lain-lain mengkin tidak menjadi masalah untuk mengolahnya menjadi makan malam. Namun bagi kelompok yang hanya mendapatkan kue, jelas tidak cukup untuk makan malam. Solusinya adalah barter. Sewaktu melakukan barter, ada

*Suasana ketika peserta beraktivitas membantu pedagang pasar (Dok.: Kevin Willyanto Leo)*

kelompok yang memiliki bahan pangan hanya menukarkan sedikit bahannya dengan kelompok yang memiliki kue. Karena membarter sedikit, ada kelompok yang kelebihan bahan pangan. Karena semua bahan makanan yang didapatkan dan diolah oleh kelompok juga harus dihabiskan oleh anggota kelompok tersebut, ada kelompok yang sampai susah payah menghabiskan makanannya.

Pada sesi evaluasi, usai makan malam 'dari hasil keringat sendiri', para peserta diajak melakukan refleksi serta belajar membedakan antara 'berbagi' dan 'menyisakan'. Kemudian peserta dipandu melakukan analisa dari membandingkan data pengeluaran diri para peserta yang mayoritas hidup di perkotaan dengan data pendapatan para pedagang pasar di desa. Dari sini para peserta belajar mengetahui kondisi nyata masyarakat.

*Suasana ketika peserta beraktivitas membantu pedagang pasar (Dok.: Kevin Willyanto Leo)*

Ilustrasi analisa sosial. Sumber: www.kompasiana.com

Pada sesi hari terakhir, para peserta mendapatkan materi pengantar Ajaran Sosial Gereja (ASG). Usai makan siang, kegiatan ditutup dengan Misa yang dipersembahkan oleh RD. Aloysius Widya Yanuar Nugraha (Romo Luis).

Nantinya, kegiatan Pastoral kaderisasi tahap kedua akan dilaksanakan tiap hari Sabtu dan Minggu, mulai 14-29 Mei 2022 di *Youth Center,* Jalan Sam Ratulangi no.8, Surabaya. Pada tahap kedua, para peserta akan memperdalam materi ASG, Analisis Sosial, Analisis Wacana, hingga Hak Asasi manusia (HAM). Sedangkan pada tahap ketiga, para peserta akan diajak tinggal di berbagai tempat ibadah selama satu malam, 31 Mei hingga 1 Juni, sekaligus merayakan Hari Kelahiran Pancasila.

Dari rangkaian Pastoral Kaderisasi ini, diharapkan para peserta menjadi kader umat Katolik yang memahami kondisi rakyat dan mampu berperan di masyarakat. Menjadi garam dan terang dunia, serta mewujudkan kehadiran Gereja dan kasih Allah di tengah dunia.

# Kapel Santa Helena Kembali Melayani Umat

**F.X. Rubbyjanto Sugandha**
Koordinator Rumpun Bidang Sumber
Kevikepan Kategorial Keuskupan Surabaya

*Suasana misa offline pertama di Kapel Santa Helena, Lantai 5 Tunjungan Plaza, Surabaya (15/5) setelah lebih dari dua tahun ditutup karena pandemi Covid-19 (Dok.: Rubbyjanto)*

Setelah lebih dari dua tahun tutup karena kondisi pandemi Covid-19, Kapel Santa Helena di lantai 5 Tunjungan Plaza III Surabaya kembali melayani umat melalui misa *offline.* Perayaan Ekaristi pertama dilaksanakan Minggu jam 12 siang, 15 Mei 2022 dan dipersembahkan oleh RP. Paulus Dwintarto,CM, Romo Vikep Kategorial Keuskupan Surabaya. Bertindak sebagai petugas liturgi adalah kelompok kategorial Wanita Bijak Katolik (WBK) Keuskupan Surabaya. Misa dihadiri oleh sekitar 80 umat.

Untuk sementara waktu Kapel yang pelayanannya dikoordinir oleh Kevikepan Kategorial Keuskupan Surabaya ini membatasi kuota kehadiran umat maksimal sejumlah 250 orang. Sedangkan jadwal Misa adalah setiap hari Jumat dan Minggu, pukul 12.00 WIB.

Seminarium

# Membuka Mata dan Hati untuk Mempersiapkan Diri

## Safari Paroki dan Karya Tahun Orientasi Rohani II

**Robertus Aldo Dharma Lumansik**
Formandi Seminari Tahun Orientasi Rohani
Santo Yohanes Maria Vianney

*Para Frater TOR II saat berada di komplek Paroki Santo Cornelius, Madiun bersama RD. Leo Giovanni Marcell (kedua dari kiri) dan RD. Agustinus Supriyadi (kelima dari kiri) (Dok.: penulis)*

Pada tanggal 9-12 Mei 2022, para frater Tahun Orientasi Rohani II (TOR II) Keuskupan Surabaya menjalani Safari Paroki dan Karya. Selama 4 hari. Dengan didampingi RD. Stefanus Agung Wicaksono dan Diakon Sebastianus Joko Purnomo, rombongan berkunjung ke beberapa paroki dan karya dari Surabaya hingga Rembang.

Safari Paroki dan Karya yang menjadi kegiatan rutin tahunan ini diharapkan menjadi sarana perkenalan bagi para frater agar mengenal langsung berbagai paroki dan unit karya di Keuskupan Surabaya, bukan hanya dari *sharing* dan kelas bersama para romo.

Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) menjadi tempat pertama yang didatangi dari rangkaian safari. Bersama RD. Fransiskus Xaverius Gunawan, kami mengenal *Campus Ministry* dan Pelayanan Pastoral Mahasiswa Keuskupan Surabaya. Selanjutnya, rombongan berkunjung ke Museum Misi Gereja Katolik Surabaya di Jl. Kepanjen no. 9. RP. Frensius Suprijadi, CM menjelaskan banyak hal tentang karya misi di Keuskupan Surabaya yang dimulai sejak tahun 1923 hingga kini. Kunjungan hari pertama ditutup dengan pertemuan bersama RD. Thimothius yang menceritakan pengalamannya selama berkecimpung di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Surabaya.

Dari Surabaya, perjalanan dilanjutkan ke paroki-paroki yang ada di pantai utara Jawa. Paroki Santo Petrus, Tuban dan Paroki Santo Petrus dan Paulus, Rembang menjadi tujuan safari hari kedua. Kami belajar menjadi gembala di dunia pendidikan bersama RD. Karel Nuki Prayogi yang berkarya di Yayasan Yohanes Gabriel

*Rombongan Safari Paroki dan Karya TOR II di dalam Museum Misi Gereja Katolik di Jl. Kepanjen no. 9, Surabaya (Dok.: penulis)*

Sub Perwakilan Tuban. Sementara di Rembang, kami berkunjung ke Stasi Santo Yakobus, Pacar yang mayoritas umatnya berprofesi sebagai nelayan. Kami berjumpa dan mendengarkan *sharing* dinamika pastoral Paroki Santo Petrus dan Paulus, Rembang bersama dengan RD. Fransiscus Soni Apri Untoro dan perwakilan pengurus DPP Santo Petrus dan Paulus, Rembang.

Setelah dari pantura, rombongan mengunjungi paroki dan karya Keuskupan di Kevikepan Madiun, antara lain Paroki Regina Pacis, Magetan; STKIP Widya Yuwana, Madiun; dan Paroki Santo Cornelius, Madiun. Apa yang kami lakukan tidak jauh berbeda dengan kunjungan sebelumnya. Di Paroki Regina Pacis, RP. Antonius Wahyuliana, CM berbagi pengalamannya sebagai seorang Imam dan karyanya di Magetan. Di STKIP, rombongan bertemu dengan para dosen STKIP dan mahasiswa yang ada di rumah bina. Kunjungan hari ketiga ditutup dengan mendengarkan *sharing* dari RD. Agustinus Supriyadi yang sudah berkarya di STKIP Widya Yuwana selama lebih dari 20 tahun.

Hari terakhir dijalani dengan kunjungan ke Panti Asuhan Bhakti Luhur, Kalibago dan Sekretariat Misi Umat Vinsensian (MUV) Indonesia di Kediri. Bersama para suster ALMA yang

*Pertemuan para frater TOR II dengan Umat Stasi Santo Yakobus, Pacar dan DPP Santo Petrus dan Paulus, Rembang (Dok.: penulis)*

melayani di Panti Asuhan Bhakti Luhur, rombongan bertemu dengan anak-anak yatim piatu dan orang-orang difabel. Sebagai penutup rangkaian Safari Keuskupan, rombongan mendengarkan penjelasan RP. Alexius Fredi Sunarko Njoo, CM tentang Misi Umat Vinsensian Indonesia, lalu mengadakan kunjungan singkat ke Asrama dan Panti Asuhan Santo Yosef, Kediri.

Pengalaman melihat langsung kondisi berbagai paroki dan unit karya di berbagai wilayah dalam Keuskupan Surabaya diharapkan dapat memperteguh panggilan para frater. Selama di Seminari TOR, para frater kurang bisa berkenalan dengan banyak karya Keuskupan Surabaya karena pembinaan mengharuskan para frater menarik diri dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan safari ini, saya semakin disadarkan bahwa ada banyak karya yang masih membutuhkan tenaga imam. Imam yang siap sedia diutus untuk berkarya dalam beragamnya karya Keuskupan Surabaya.

> *... Imam yang siap sedia diutus untuk berkarya dalam beragamnya karya Keuskupan Surabaya*
>
> Robertus Aldo Dharma Lumansik

# Mendengarkan dengan Telinga Hati

## Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-56

Pesan Paus Fransiskus. Sumber: www.eposdigi.com

Saudara dan saudari terkasih,

Tahun lalu kami merenungkan perlunya "Datang dan Lihatlah" untuk memahami kenyataan dan dapat menceritakannya kembali, mulai dengan mengalami peristiwa-peristiwa dan bertemu orang-orang. Sejalan dengan permenungan itu, sekarang saya ingin ingin menarik perhatian pada kata lain: "mendengarkan", yang menentukan dalam tata bahasa komunikasi dan kondisi untuk dialog sejati.

Kenyataannya, kita sedang kehilangan kemampuan mendengarkan orang-orang di sekitar kita, baik dalam hubungan biasa sehari-hari maupun ketika memperdebatkan isu-isu terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat yang sama, "mendengarkan" sedang mengalami perkembangan baru yang penting di bidang komunikasi dan informasi melalui berbagai podcast dan pesan audio yang meyakinkan kita bahwa "mendengarkan" tetap sangat esensial dalam komunikasi manusia.

Ketika ditanya apa kebutuhan terbesar manusia, seorang dokter terkemuka, yang biasanya mengobati luka batin, menjawab: "Keinginan tak terbatas untuk didengarkan". Sebuah keinginan yang kerap tersembunyi, tetapi menantang siapa saja yang terpanggil untuk menjadi pendidik atau formator, atau yang melakukan peran komunikator: para orang tua dan guru, para imam dan petugas pastoral, para profesional di bidang komunikasi dan mereka yang menyediakan layanan sosial atau politik.

Ilustrasi Keinginan tak terbatas untuk didengarkan. SumberL www.kompasiana.com

**Mendengarkan dengan telinga hati**

Dari tulisan-tulisan dalam Kitab Suci, kita belajar bahwa mendengarkan tidak hanya berarti menangkap/mendengar suara, tetapi pada dasarnya terhubung dengan relasi dialogis antara Allah dan umat manusia. "*Shema' Israel.* – Dengarlah, hai Israel" (Ulangan 6:4), kata-kata pembuka dari perintah pertama Taurat, terus-menerus ditegaskan kembali dalam Kitab Suci, bahkan dengan tegas mengatakan: "iman timbul dari pendengaran " (Roma 10:17). Tuhanlah yang berinisiatif, Ia berbicara kepada kita, dan kita menjawab dengan mendengarkan-Nya. Pada akhirnya, pendengaran ini pun berasal dari rahmat-Nya, sama seperti anak baru lahir yang menanggapi tatapan dan suara ibu dan ayahnya. Di antara pancaindera, tampaknya Tuhan mengistimewakan pendengaran, mungkin karena kurang invasif (bersifat menyerang), lebih bijaksana daripada penglihatan, dan karena itu membuat manusia lebih bebas.

Mendengarkan sesuai dengan gaya Tuhan yang rendah hati. Mendengarkan menjadi tindakan yang memungkinkan Tuhan mewahyukan diri-Nya sebagai Dia, yang -dengan berbicara- menciptakan pria dan wanita menurut gambar-Nya, dan dengan mendengarkan mengakui mereka sebagai mitra dalam dialog. Tuhan mencintai umat manusia: itulah sebabnya Dia menyampaikan firman-Nya, dan "mencondongkan telinga-Nya" untuk mendengarkan mereka.

Sebaliknya, manusia cenderung lari dari relasi, berpaling dan "menutup telinga" sehingga tidak perlu mendengar. Penolakan untuk mendengarkan sering berakhir dengan serangan terhadap yang lain, seperti yang terjadi pada pendengar Diakon Stefanus yang "sambil menutup telinga serentak menyerbu dia" (Kisah Para Rasul 7:57).

Selanjutnya, di satu sisi, Tuhan selalu mengungkapkan diriNya dengan berkomunikasi secara bebas; sementara di sis lain, manusia diminta menyesuaikan diri untuk bersedia mendengarkan. Secara eksplisit, Tuhan memanggil pribadi manusia ke dalam perjanjian cinta, sehingga secara penuh dapat menjadi seperti seharusnya: sebagai gambar dan rupa Allah dalam kapasitasnya untuk mendengarkan, menyambut, memberi ruang kepada orang lain. Pada dasarnya, mendengarkan adalah sebuah dimensi cinta.

Oleh karena itu, Yesus mengajak para murid mengevaluasi kualitas pendengaran mereka. "Perhatikanlah cara kamu mendengar" (Lukas 8:18); Inilah permintaan Yesus setelah memaparkan perumpamaan tentang penabur. Sebuah desakan untuk memahami bahwa tidak cukuplah hanya mendengar, perlu untuk mendengarkan dengan baik. Hanya mereka yang menerima sabda Tuhan dengan hati yang "jujur dan baik" dan memelihara-Nya dengan tekun akan menghasilkan buah kehidupan dan keselamatan (Lukas 8:15). Hanya dengan memperhatikan siapa yang kita dengarkan, apa yang kita dengarkan, dan bagaimana kita mendengarkan, kita dapat tumbuh dalam seni berkomunikasi, yang intinya bukanlah teori atau teknik, tetapi "keterbukaan hati yang memungkinkan kedekatan" (Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* 171).

Kita semua bertelinga, tetapi sering mereka yang memiliki pendengaran sempurna tidak dapat mendengar orang lain. Dalam kenyataan, ada orang yang

tuli secara batiniah; keadaan ini lebih buruk dari tuli secara fisik. Mendengarkan sesungguhnya, bukan hanya berhubungan dengan indera pendengaran, tetapi keseluruhan manusia. Dan, hati menjadi tempat mendengarkan yang sesungguhnya. Raja Salomo membuktikan dirinya bijaksana karena meminta Tuhan memberinya "hati yang mendengarkan" (I Raja-raja 3:9).

Santo Agustinus selalu mendorong orang untuk mendengarkan dengan hati (*corde audire*: hati mendengarkan), untuk menerima kata-kata tidak hanya secara lahiriah melalui telinga, tetapi juga rohani dalam hati kita: "Jangan menaruh hatimu di telingamu, tetapi telingamu di dalam hatimu[1]". Santo Fransiskus dari Assisi menasihati saudara-saudaranya untuk "mencondongkan telinga hati"[2].

Oleh karena itu, mendengarkan diri sendiri menjadi cara mendengarkan yangf pertama-tama harus ditemukan, pada saat orang mencari komunikasi sejati. Inilah kebutuhan terdalam, yang tertanam dalam diri setiap orang. Dan kita hanya bisa mulai dengan mendengarkan apa yang membuat kita unik dalam ciptaan: keinginan untuk berhubungan dengan orang lain dan dengan Yang Lain. Kita tidak diciptakan untuk hidup seperti atom-atom, tetapi bersama-sama.

**Mendengarkan sebagai syarat komunikasi yang baik**

Ada jenis pendengaran yang tidak benar-benar mendengarkan, tetapi malah kebalikannya: menguping. Dalam kenyataannya, menguping dan memata-matai, yang mengeksploitasi orang lain untuk kepentingan kita sendiri, menjadi godaan yang selalu ada dan tampaknya menjadi lebih akut di era jejaring sosial sekarang ini. Sebaliknya, mendengarkan orang yang ada di depan kita, bertatap muka, dan mendengarkan orang lain yang kita dekati dengan keterbukaan tulus, percaya diri, dan jujur merupakan hal yang secara khusus membuat komunikasi menjadi baik dan sepenuhnya manusiawi.

Sangat disayangkan, kurang mendengarkan, yang banyak kali dialami dalam hidup sehari-hari, juga nampak dalam kehidupan publik, dimana bukannya saling mendengarkan satu sama lain, kita malahan kerap "saling membicarakan masa lalu satu sama lain".

Ini merupakan gejala dari fakta, bahwa kita lebih mencari konsensus daripada menemukan yang benar dan yang baik; kita lebih senang memperhatikan audiens daripada mendengarkan. Padahal, komunikasi yang baik itu tidak berusaha membuat publik terkesan dengan lelucon suara, dengan tujuan mengejek lawan bicara, tetapi memperhatikan alasan orang lain dan mencoba memahami kompleknya realitas. Sungguh menyedihkan, kalau juga dalam Gereja, keberpihakan ideologis dibentuk, mendengarkan dihilangkan, oposisi yang murni ditinggalkan di belakang.

Kenyataannya, kita sama sekali tidak berkomunikasi dengan banyak dialog. Kita hanya hanya menunggu orang lain selesai berbicara untuk memaksakan sudut

---

1 "*Nolite habere cor in auribus, sed aures in corde*" (Sermo 380, 1: Nuova Biblioteca Agostiniana 34, hal. 568).

2 "*Lettera a Tutto lOrdine*": Fonti Francescane, hal. 216.

pandang kita. Dalam situasi ini, seperti yang dicatat filsuf Abraham Kaplan[3], dialog adalah duolog -sebuah monolog dalam dua suara. Padahal, dalam komunikasi sejati, "sang aku" dan "sang engkau" sama-sama "bergerak keluar", saling menjangkau satu sama lain.

Abraham Kaplan. Sumber: www.milkenarchive.org

Oleh karena itu, mendengarkan adalah unsur pertama yang sangat diperlukan dalam dialog dan komunikasi yang baik. Komunikasi tidak akan terjadi jika tidak terlebih dahulu mendengarkan, dan dan tidak ada jurnalisme yang baik tanpa kemampuan untuk mendengarkan. Perlu mendengarkan dalam waktu yang lama, untuk dapat memberikan informasi yang padat, seimbang, dan lengkap. Demikian pula untuk dapat menceritakan suatu peristiwa atau menggambarkan sebuah realitas dalam pelaporan berita, sungguh pentinglah mengetahui cara mendengarkan, siap berubah pikiran, dan mengubah asumsi awal.

Hanya dengan keluar dari monolog, keselarasan suara yang menjadi jaminan komunikasi sejati dapat tercapai. Mendengarkan beberapa sumber, "tidak berhenti di kedai pertama" -seperti yang diajarkan oleh para ahli di lapangan- memastikan keandalan dan keseriusan informasi yang kita kirimkan. Mendengarkan beberapa suara, mendengarkan satu sama lain, bahkan di Gereja, di antara saudara dan saudari, memungkinkan kita untuk melatih seni berdiskresi, yang selalu muncul sebagai kemampuan untuk mengarahkan diri kita pada sebuah simfoni suara.

---

3 "Kehidupan Dialog", dalam J.D. Rolansky (ed.), Komunikasi. Sebuah Diskusi di Konferensi Nobel, Perusahaan Penerbitan Belanda Utara, Amsterdam, 1969, hal. 89-198.

Akan tetapi, mengapa kita harus berjuang untuk mendengarkan? Seorang diplomat besar Takhta Suci, Kardinal Agostino Casaroli, biasa bicara tentang "kemartiran kesabaran" yang diperlukan untuk mendengarkan dan didengar dalam negosiasi dengan pihak-pihak yang paling sulit, untuk mendapatkan kebaikan terbesar dalam kondisi kebebasan terbatas.

Namun, juga dalam situasi yang tidak terlalu sulit, mendengarkan selalu butuh keutamaan kesabaran, bersama dengan kemampuan untuk membiarkan diri sendiri dikejutkan oleh kebenaran, bahkan jika hanya sebagiandari kebenaran pada orang yang sedang kita dengarkan. Hanya keheranan/kekaguman memungkinkan pengetahuan. Saya memikirkan rasa ingin tahu yang tak terbatas dari anak yang melihat dunia di sekitarnya dengan mata terbuka lebar. Mendengarkan dengan kerangka berpikir ini -kekaguman anak dalam kesadaran dewasa- selalu memperkaya karena akan selalu ada sesuatu, betapapun kecilnya, yang dapat saya pelajari dari orang lain dan berguna dalam hidup saya.

Kemampuan mendengarkan masyarakat sungguh semakin pada saat ini ketika kita dilukai oleh pandemi yang panjang. Sebelumnya, begitu banyak akumulasi ketidakpercayaan sebelumnya atas "informasi resmi", yang juga telah menyebabkan "infodemik", di mana dunia informasi harus berjuang lebih keras untuk semakin kredibel dan transparan. Kita perlu mendengarkan secara penuh dan mendalam, terutama kegelisahan sosial yang diperparah oleh penurunan atau penghentian banyak kegiatan ekonomi.

Ilustrasi kegelisahan sosial. Sumber: www.kompas.com

Realitas migrasi paksa juga merupakan masalah yang kompleks, dan tidak ada yang memiliki resep siap pakai untuk menyelesaikannya. Saya ulangi, untuk mengatasi pelbagai prasangka atas para migran dan untuk mencairkan kekerasan hati, kita seharusnya coba mendengarkan cerita mereka. Berilah mereka masing-masing sebuah nama dan suatu cerita. Banyak jurnalis yang baik sudah melakukan ini. Dan banyak jurnalis lain ingin melakukannya, jika saja mereka dapat.

Mari kita dorong mereka! Mari kita dengarkan cerita-cerita ini! Kemudian setiap orang akan bebas mendukung kebijakan migrasi yang mereka anggap paling tepat untuk negara mereka sendiri. Akan tetapi saat ini, bagaimanapun juga, di depan mata kita bukan angka, bukanlah para penjajah berbahaya, tetapi wajah dan cerita, tatapan, harapan, dan penderitaan pria dan wanita nyata untuk didengarkan.

Ilustrasi Paus Fransiskus berbicara dengan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun Paolo Junior, setelah dia tiba-tiba berjalan ke arahnya pada awal audiensi umum mingguan di aula Paus Paulus VI di Vatikan. Sumber: www.kompas.com.

**Mendengarkan satu sama lain di dalam Gereja**

Di dalam Gereja juga, ada kebutuhan besar untuk mendengarkan dan saling mendengarkan. Inilah hadiah paling berharga dan menghidupkan yang dapat kita tawarkan satu sama lain. "Orang-orang Kristen telah lupa bahwa pelayanan mendengarkan telah dipercayakan kepada mereka oleh Dia yang adalah pendengar yang baik dan yang pekerjaannya harus mereka bagikan. Kita harus mendengarkan dengan telinga Tuhan agar kita dapat mengucapkan firman Tuhan"[4]. Demikian tolog Protestan, Dietrich Bonhoeffer mengingatkan kita bahwa pelayanan pertama yang kita berikan kepada orang lain dalam persekutuan yaitu: mendengarkan mereka. Siapa tidak tahu mendengarkan saudara laki-laki atau perempuannya akan segera tidak mampu lagi dapat mendengarkan Tuhan [5].

4 D. Bonhoeffer, La Vita Comune, Queriniana, Brescia 2017, hal. 76.

5 *Ibid*., hal. 75.

Tugas paling penting dalam kegiatan pastoral adalah "kerasulan telinga" -mendengarkan sebelum berbicara, seperti nasihat Rasul Yakobus menasihati: "Biarlah setiap orang cepat mendengar, lambat berbicara" (Yakobus 1:19). Memberi sedikit waktu kita secara bebas untuk mendengarkan orang lain adalah tindakan pertama dari amal kasih.

Proses sinode baru saja diluncurkan. Mari kita berdoa agar menjadi kesempatan besar untuk saling mendengarkan. Persekutuan sebenarnya bukanlah hasil pelbagai strategi dan aneka program, tetapi dibangun dalam sikap saling mendengarkan antara saudara dan saudari. Sama seperti dalam paduan suara, kesatuan tidak menuntut keseragaman, kemonotonan, tetapi kemajemukan dan keragaman suara (atau polifoni). Pada saat yang sama, setiap suara dalam paduan suara bernyanyi sambil mendengarkan suara-suara lain dalam hubungannya dengan harmoni keseluruhan. Harmoni ini dirancang oleh komposer, tetapi realisasinya tergantung pada simfoni masing-masing dan setiap suara.

Dalam kesadaran bahwa kita berpartisipasi dalam persekutuan, yang sudah ada sebelummya dan kitapun termasuk di dalamnya, kita dapat menemukan kembali Gereja yang simfonis, di mana setiap orang dapat bernyanyi dengan suaranya sendiri, sambil menyambut suara orang lain sebagai hadiah untuk mewujudkan harmoni keseluruhan yang disusun oleh Roh Kudus.

Roma, Basilika Agung Santo Yohanes Lateran.
24 Januari 2022, Peringatan Santo Fransiskus de Sales

Fransiskus

Paus Fransiskus. Sumber: www.licas.news

# Obituari

## Sr. Hillary Yosephien Hening Fajarsih, SSpS

Hillary Yosephien Hening Fajarsih, lahir di Klaten, 13 Maret 1970, anak keenam dari delapan bersaudara dari Sudarmadji (alm.) dan Agustine Parwati (alm.). Masuk pranovisiat SSpS Provinsi Jawa di Surabaya, 6 Agustus 1996 dan masuk novisiat di Syalom, Batu, 20 Juni 1998.

Pendidikan dasar Sr. Hillary dimulai di SD Soegijapranata (1976-1982), SMP Pangudi Luhur (1982-1985) dan SMA Padmawijaya di kota Klaten. Sempat kuliah di Universitas Sebelas Maret Surakarta (1988-1992).

Menjadi suster dengan berkaul pertama di Surabaya, 2 Juli 2000. Perutusan pertama sebagai ibu asrama Santa Maria, Blitar di komunitas Roh Kudus. Kemudian sebagai ibu asrama Santa Theresia, Kesamben, Blitar (2001-2001). Selama tahun 2002 hingga 2006, beliau studi lanjut di STFT Widya Sasana, Malang dan tinggal di Komunitas Syalom dan Santa Maria, Batu (2003-2006).

Sr. Hillary mengikuti Kursus Formator SSpS International di Filipina (2007-2008) dan Persiapan Kaul Kekal di Filipina (2008-2009). Setelah Kaul Kekal di Surabaya (2 Juli 2009), beliau mendapat perutusan sebagai Bendahara Komunitas Trinitas, Malang (2009-2010); Pendamping Umum Suster Yunior dan tinggal di Komunitas

Syalom Batu (2010-2013); Sekretaris Provinsi dan Anggota Tim AJS Provinsi (2013-2018); serta Koordinator TPA di Santa Maria, Batu sejak 2019 hingga akhir hidupnya.

Tanggal 3 Mei 2022, Sr. Hillary pulang ke rumah keluarganya di Klaten dikarenakan ibunya meninggal dunia. Pada hari Jumat, 6 Mei 2022 kondisi Sr. Hillary lemah dan dibawa ke UGD RSUP Dr. Soeraji Tirtonegoro, Klaten oleh keluarganya. Pada tanggal 7 Mei 2022, jam 07.23 beliau meninggal di rumah sakit yang sama.

Cinta Sr. Hillary yang begitu besar pada Sang Empunya kehidupan membuatnya bertumbuh menjadi seorang SSpS sejati. Beliau adalah seorang pendoa, sederhana dalam hidup, kritis, teguh pendiriannya, teliti, jujur dan tahu batas. Sosok yang bekerja dalam diam namun terencana, serta disiplin dan setia melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab. Sr. Hillary memberikan hidupnya secara total untuk Kongregasi dan Provinsi.

Suatu ketika, Sr. Hillary pernah beberapa kali mengatakan sesuatu pada salah satu teman angkatannya saat Pesta Kaul, ujarnya dalam bahasa Jawa, "*Aku sampe pesta perak pora yo?"* Dia jawab sendiri, *"Koyok e ora*". Apa yang beliau katakan seolah terjadi. Tuhan telah memanggilnya 3 tahun sebelum ia pesta perak.

Selamat Jalan Sr. Hillary, terima kasih untuk teladan cintamu kepada Allah Tritunggal, Kongregasi, Provinsi, sesama dengan kekuatan dan semangat Allah Tritunggal. Selamat berjumpa dengan Allah Bapa dan para Kudus di surga. Sr. Hillary jadilah pengantara bagi doa kami. Semoga kebaikan dan keutamaan Sr. Hillary selama perjalanan hidup tetap berkobar dalam diri kami dan keluarga suster yang masih berziarah di dunia ini. Amin. (JUB/Sr. Yosefrida, SSpS)

*Resensi*

Buku

# Jiwa Hukum Gereja: Salus Animarum Suprema Lex*

| | |
|---|---|
| Judul | : Menelusuri Jiwa Hukum Gereja |
| Penulis | : Alexius Andang Listya Binawan |
| Dimensi buku | : 15,5 x 23 cm, 208 halaman. |
| Penerbit | : PT Kanisius, Yogyakarta |
| Rilis | : 2021 |

Kehidupan manusia merupakan sebuah bentuk tatanan yang kompleks. Manusia tidak bisa lepas dari aturan yang mengikat dalam kehidupan bersama. Tanpa aturan, hidup manusia hanya akan berada di dalam keadaan *chaos* (kacau). Aturan-aturan hidup dibuat oleh manusia dan berkembang menjadi hukum yang diakui dan berlaku bagi kehidupan bersama. Gereja Katolik pun ternyata memiliki hukum. Walapun jarang diketahui oleh umat Katolik, Hukum Gereja tetap memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan Gereja.

Hukum Gereja disebut dan disarikan ke dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), yang disahkan oleh Paus Benedictus XV pada 27 Mei 1917 dan mulai berlaku 19 Mei 1918. KHK 1917 ini kemudian direvisi sesuai dengan dengan nafas pembaharuan Konsili Vatikan II dan disahkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada 25 Januari 1983 serta mulai berlaku pada 27 November 1983 (hlm. 5).

Buku ini menawarkan pemikiran yang diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman yang benar mengenai Hukum Gereja. Kemudian umat beriman dapat mengambil sikap yang tepat dalam memaknai serta mengambil keputusan di dalam hidup bersama dalam peziarahannya. Buku ini sangat sistematis dalam mengupas permasalahan yang disajikan, sehingga para pembaca dapat memahami dengan tepat setiap ulasannya.

Paus Fransiskus dengan cukup tegas menyatakan bahwa hukum Gereja memiliki tujuan pastoral. Artinya, hukum Gereja dibuat dan diterapkan demi kepentingan umat beriman, serta dimaksudkan untuk pemeliharaan iman, bukan demi kepentingan Gereja semata. Pernyataan itu makin menegaskan bahwa hukum harus dipahami, kemudian diterapkan dalam cakrawala pastoral. (Aloysius Reza Amapoli)

*Bahasa Latin yang berarti: *"Keselamatan Jiwa-Jiwa Merupakan Hukum Tertinggi."*

# “Tanda Kemenangan”

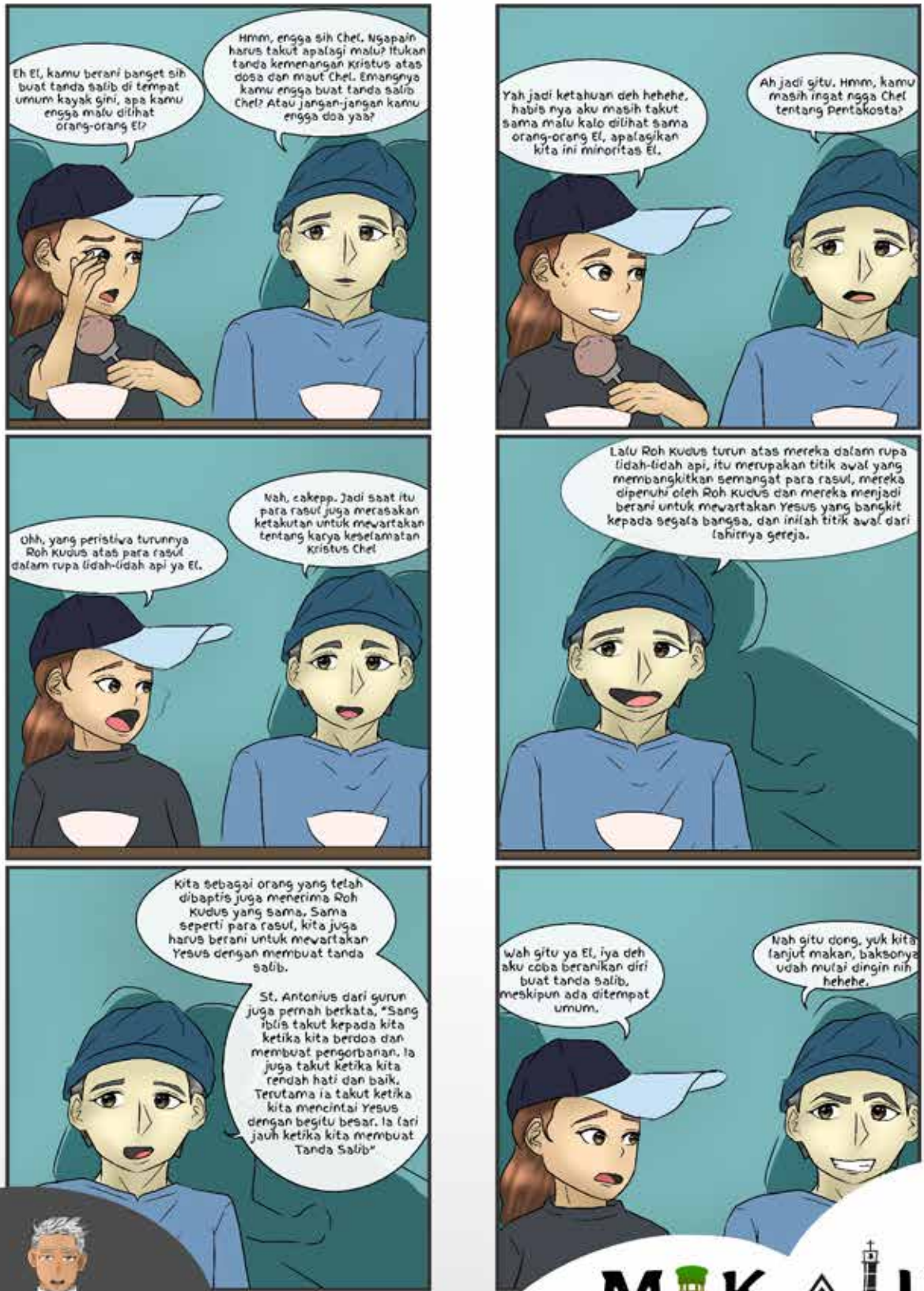

MIKAUL

(Komik Katekese Gaul)

mikaul.id mikaulid.blogspot.com komunitasmikaul2410@gmail.com

# Satelite Communication Network

dtp
INTERNET · DATACENTER · VSAT

www.dtp.net.id

idnet

## ▶ LAYANAN C-BAND

**IDNET Broadband VSAT :**
- Layanan konektivitas bagi daerah terpencil atau terpelosok untuk komunikasi data, suara, dan video.

**IDNET Dedicated VSAT :**
- Pelanggan dapat menikmati fitur kecepatan tinggi dengan garansi rasio1:1

**IDNET Virtual Network Operator (VNO) :**
- Kebebasan bagi pelanggan untuk mengatur alokasi bandwith dan lokasi.

BUANTERSAT

## ▶ LAYANAN KU-BAND

**BuanterSAT:**
- Teknologi DVB-S2X iDirect pertama di Indonesia
- Koneksi pita lebar yang efektif dan efisien

**BuanterSAT Maritime :**
- Komunikasi kapal yang dapat digunakan di seluruh perairan Indonesia dengan fitur yang terdiri dari akses internet, suara, cctv, tv satelit dan pelacak GPS

Head Office
Jl. Embong Tanjung No. 40 Surabaya 60271
☎ +62 31 534 4861 | +62 31 532 1851 🖷 + 6221 5260627

Representative Office
Jl. Kuningan Barat No. 8 Jakarta 12710 Indonesia
☎ +6221 5260626 🖷 + 6221 5260627
✉ sales@dtp.net.id

+62 (21) 526 0626 @ SALES@DTP.NET.ID WWW.DTP.NET.ID

PDI PERJUANGAN

DPRD

# SELAMAT BULAN MARIA

Semoga Sang Ratu Surga
selalu menjaga kita
dengan penuh cinta dan kasih

*Salam,*


**AGATHA RETNOSARI, S. T.**

ANGGOTA KOMISI B. DPRD JAWA TIMUR

WAKIL KETUA DPC PDI PERJUANGAN KOTA SURABAYA


AGATHA SRAWUNG | Agatha Retnosari | agatha_frogie | agatharetnosari